

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN EKONOMI
PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN
PESANTREN DI ERA EKONOMI DIGITAL PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

**(Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat
Gerning Kecamatan Tegineneng
Kabupaten Pesawaran)**

Skripsi

**LUTFIA AZHAR
NPM: 1951010394**



Program Studi: Ekonomi Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN EKONOMI
PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN
PESANTREN DI ERA EKONOMI DIGITAL PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

**(Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat
Gerning Kecamatan Tegineneng
Kabupaten Pesawaran)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjan Ekonomi (S.E)
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh :

Lutfia Azhar

NPM: 1951010394

Program Studi: Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I : Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I

Pembimbing II : Is Susanto, M.E.Sy

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Jumlah penduduk Indonesia yang masih menganggur sebagian besar adalah umat Islam. Maka dari itu diperlukan upaya yang sistematis untuk mempersiapkan peran santri dengan bekal keterampilan dan kemandirian hidup. Perkembangan teknologi informasi di era revolusi 4.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor perekonomian Indonesia. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren, untuk merubah pola dakwah yang menitikberatkan cara bil lisan menjadi pola dawah bil hal di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks. Tujuan dalam penelitiann ini yaitu untuk mengetahui pemberdayaan koperasi pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian santri di era ekonomi digital dan mengetahui pemberdayaan koperasi pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian santri menurut perspektif Ekonom Islam. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning dengan teknik analisis data yaitu editing data, organizing data dan analisis data.

Hasil penelitian yaitu pemberdayaan koperasi Pondok Pesantren dalam menciptakan kemandirian santri di Era Ekonomi Digital melalui unit usaha seperti unit usaha santri roti, *Greenhouse* melon sultan, kedai bang kiting, toko serba ada (toserba) dan usaha sablon (*AP Project*) . Dengan usaha tersebut pondok berperan mengedukasi santri dalam hal ini memberikan pendampingan, dan pelatihan. Pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren Al-Hidayat sesuai dengan perspektif Ekonomi Islam yang dalam operasionalnya unit-unit usaha tersebut telah menggunakan akad-akad Ekonomi Islam dan memenuhi syarat jual beli dalam syariah.

Kata Kunci : Implementasi Pondok Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi Santri

ABSTRACT

The majority of Indonesia's population who are still unemployed are Muslims. Therefore, systematic efforts are needed to prepare students for the role of students with life skills and independence. The development of information technology in the 4.0 revolution era has had a significant impact on the Indonesian economic sector. This is a challenge that must be faced by Islamic boarding schools, to change the pattern of da'wah which emphasizes verbal bil method to become a dawah bil hal pattern in the midst of an increasingly complex society. The aim of this research is to determine the empowerment of Islamic boarding school cooperatives in creating independence for students in the digital economy era and to determine the empowerment of Islamic boarding school cooperatives in creating independence for Islamic boarding school students according to the perspective of an Islamic economist. This research was conducted at the Al-Hidayat Gerning Islamic Boarding School.

This research uses field research with qualitative descriptive methods. The data needed in this research is primary data and secondary data. Primary data was obtained from interviews and observations, while secondary data was obtained through Al-Hidayat Gerning Islamic Boarding School documents using data analysis techniques, namely data editing, data organizing and data analysis.

The results of the research are the empowerment of Islamic Boarding School cooperatives in creating independence for students in the Digital Economy Era through business units such as the bread students business unit, Greenhouse melon sultan, bang kiting shop, convenience store (toberba) and screen printing business (APProject). With this effort, the boarding school plays a role in educating students, in this case providing assistance and training. Economic empowerment at the Al-Hidayat Islamic boarding school is in accordance with the Islamic Economic perspective, where in its operations the business units have used Islamic Economic contracts and fulfilled the buying and selling requirements in sharia.

Keywords: Implementation of Islamic Boarding Schools, Empowerment

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertandatangan dibawah

ini:

Nama : Lutfia Azhar
NPM : 1951010394
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul
**“IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN EKONOMI
PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN
PESANTREN DI ERA EKONOMI DIGITAL PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-
Hidayat Geming Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)”**
adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri,
bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang
telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka.
Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya
ini, maka tanggung jawab sepenuhnya adapada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis



Lutfia Azhar
NPM. 1951010394



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131, Telp: (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren di Era Ekonomi Digital Perspektif Ekonomi Islam. (Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)

Nama : Lutfia Azhar

NPM : 1951010394

Jurusan /Prodi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Hi. Mardiyah Hayati, S.P., M.S.I.


Is. Susanto, M.E.Sy.

NIP. 197605292008012010

NIP. 198509242023211012

Mengetahui

Ketua Prodi Ekonomi Syariah


Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy.

NIP. 198208052011012009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Telkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **"Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren di Era Ekonomi Digital Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)"** disusun oleh **Lutfia Azhar, NPM: 1951010394**, Program Studi : **Ekonomi Syariah**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBD) UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jumat, 15 Maret 2024**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy.

Sekretaris : Yulistia Devi, S.E., M.S.Ak

Penguji I : Nurhayati, M.M

Penguji II : Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



Prof. M. Masrizanto, S.E., M.M., Akt. CA
NIDK 009262008011008

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan” (Q.S. al-Ankabut: ayat 69)



PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan Kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan rasa syukur serta segenap kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini sebagai bentuk rasa terimakasih kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Muhamad Alwi dan Ibu Rokamah yang telah senantiasa memberi semangat, motivasi, teladan, dukungan serta senantiasa selalu menyayangi dan memberikan yang terbaik demi keberhasilanku. Terima kasih atas segala untaian doa-doa yang Bapak dan Ibu curahkan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebanyak apapun hal yang bisa saya berikan di kemudian hari tidak akan pernah cukup membayar segala pengorbanan, kasih sayang, dan kerja keras yang telah kalian curahkan sampai saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nyakepada kalian.
2. Adik tersayang, Ghaida Alawiyah yang selalu menemani, memberikan semangat, pengorbanan, motivasi, dan doa yang tulus kepada saya sehingga dapat mencapai kesuksesan dan menjadi seseorang yang baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama lengkap Lutfia Azhar, dilahirkan di Gerning pada tanggal 19 September 2001. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Muhamad Alwi dan Rokamah. Berikut adalah daftar riwayat Pendidikan penulis:

1. Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtida'iyah (MI) Nurussa'adah Desa Gerning, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, selesai pada tahun 2013
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hikmah Desa Gerning, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, selesai pada tahun 2016
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bangun Rejo Desa Sidorejo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, selesai pada tahun 2019
4. Melanjutkan Pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah dimulai pada tahun 2019M/ 1441H



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul, “Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren Di Era Ekonomi Digital Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, para sahabat, serta para pengikut beliau.

Penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) pada program studi Ekonomi Syari’ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan segala rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M, Akt., C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syari’ah Universitas Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S. I. selaku Pembimbing I yang dengan tulus dan sabar telah meluangkan waktu serta tenaga memberikan perhatian, bimbingan dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
4. Is Susanto, M.E.Sy. selaku Pembimbing II yang dengan tulus dan sabar telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan usulan perbaikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Kepada seluruh Dosen, Staff Akademik, dan Pegawai Perpustakaan yang telah memberi pelayanan yang baik untuk penulis mendapatkan informasi dan sumber-sumber referensi, data dan lain-lain.
6. Kedua orangtuaku yang sangat saya sayangi, Bapak Muhamad Alwi dan Ibu Rokamah juga Adikku, Ghaida Alawiyah, serta sahabat-sahabatku yang selalu menemani juga mendukungku sampai saat ini.
7. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberi masukan serta inspirasi bagi penulis.
8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang selalu penulis banggakan yang menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan dan memperbanyak relasi untuk menjalin silaturahmi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan khususnya bagi bidang Ekonomi Syari'ah.

Bandar Lampung,
Penulis,

Januari 2024

Lutfia Azhar
NPM. 1951010394

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	12
E. Rumusan Masalah	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Kajian Terdahulu Yang Relevan	14
I. Metode Penelitian.....	18
J. Sistematika Penulisan.....	23
K. Kerangka Pemikiran	24
BAB II	28
LANDASAN TEORI	28
A. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pondok Pesantren	28
1. Teori Ekonomi Mandiri.....	28
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	30
3. Manajemen Pondok Pesantren.....	31
4. Pemberdayaan dan Ekonomi Mandiri.....	33
B. Konsep Dasar <i>Entrepreneurship</i>	38
1. Teori Kewirausahaan (<i>Entrepreneurship</i>)	38

2.	Karakteristik Entrepreneurship	40
3.	Kewirausahaan dalam Perspektif Islam	44
4.	Srategi Operasional Kemandirian Ekonomi pesantren dalam konsep ekonomi Islam.....	45
C.	Ekonomi Digital	47
1.	Teori Ekonomi Digital	47
2.	Karakteristik Ekonomi Digital	50
3.	Sektor Ekonomi Digital	51
4.	Digitalisasi Ekonomi Syariah	54
BAB III	59
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	59
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.....	59
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning	59
2.	Latar Belakang Berdirinya.....	60
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning	60
4.	Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning	61
B.	Bentuk Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning	62
C.	Implementasi Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning	68
BAB IV	74
ANALISIS PENELITIAN	74
A.	Implementasi Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Kemandirian Santri Di Era Ekonomi Digital.....	74
B.	Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Kemandirian Santri Menurut Perspektif Ekonom Islam.....	81
BAB V	87
PENUTUP	87
D.	Kesimpulan.....	87
E.	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	99
	Lampiran 1. Data Aset	100
	Lampiran 2. Surat Izin Pra Riset dan Riset.....	104

Lampiran 3. Pedoman Wawancara 106
Lampiran 4 Dokumentasi..... 108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan menghindari perbedaan persepsi terhadap pokok permasalahan dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian skripsi dengan judul **“Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren di Era Ekonomi Digital (Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)”**. Untuk itu, perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. **Implementasi**, implementasi merupakan suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, kebijakan atau sebagai penerapan sebuah inovasi dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹ Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.
2. **Pemberdayaan Ekonomi**, menurut Hutomo pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan banyak aspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek

¹Ina Magdalena et al., “Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Nurul Yaqin”, *PENSA*, Vol. 2, No. 3, (2020), h. 408–419.

kebijakannya.¹Dalam kegiatan ini pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah usaha untuk mengubah kondisi masyarakat tertentu dalam memecahkan berbagai persoalan terkait peningkatan kualitas hidup, .

3. **Pesantren**, Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduuq*" (فندق") yang berarti penginapan. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.² Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.
4. **Kemandirian**, menurut Burnadib dalam Mu'tadin kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki keinginan untuk bersaing agar maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas- tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.³Kemandirian adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan.
5. **Era Ekonomi Digital**, merupakan masa dimana transaksi bisnis dilakukan dengan penggunaan teknologi informasi yang meluas meliputi pemanfaatan perangkat keras, perangkat lunak, aplikasi dan telekomunikasi pada semua

¹Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik Dan Implementasi", *Bappenas, Jakarta*2000. h. 36.

²Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2017), h. 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

³Zainun Mu'tadin, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja", *E. Psikologi*, Vol. 5, (2002). H. 72

aspek perekonomian.⁴Sesuai penjelasan di atas, *digital economy* menggunakan teknologi digital sebagai elemen kunci dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.

6. **Ekonomi Islam**, adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah semua kegiatan ekonomi yang berpedoman pada prinsip Syariat Islam yang berlandaskan pada unsur ketuhanan, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan kata demi kata diatas dapat dipahami makna judul tersebut yaitu pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren demi terciptanya kemandirian ekonomi pesantren. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi yang sedang dilakukan oleh pondok pesantren tentunya diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat maupun santri sesuai ekonomi Islam. Tentunya tujuan pondok pesantren dalam bidang perekonomian adalah ingin menjadikan pondok pesantren mandiri dalam segi ekonomi. Sehingga Pondok Pesantren Al- Hidayat dalam hal ini ingin mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pondok. Penerapannya pun dapat dilihat dari sisi pendirian unit-unit usaha yang diciptakan melalui cara step by step di setiap periodenya. Pendirian unit-unit usaha, mampu memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian pondok.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan objektif

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menyelenggarakan

⁴Robert D Atkinson and Andrew S McKay, "Digital Prosperity: Understanding the Economic Benefits of the Information Technology Revolution", Available at SSRN 10045162007. h. 63.

⁵ Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h.29

sistem pendidikan dan pengajaran agama, pondok pesantren juga merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Fungsi pondok pesantren sendiri ialah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pondok pesantren Al-Hidayat Gerning tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama islam tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap kemandirian ekonomi. Dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) serta mampu mengembangkan unit-unit usaha produktifnya. Dengan sikap kemandirian yang di miliki inilah pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yg otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.

2. Alasan subjektif

- a) Judul yang diajukan sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang penulis geluti saat ini, yakni berkenaan dengan ekonomi Islam.
- b) Ketersediaan data-data dan lokasi yang mudah dijangkau serta literature yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga cukup mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang agama Islam, penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.⁶

Pondok Pesantren mempunyai potensi begitu besar. Akan tetapi dalam perkembangan pesantren selama ini masih belum dianggap dan belum memiliki perhatian dari berbagai pihak. Potensi

⁶Fitroh Hayati, "Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa, Mimbar Vol", *XXVII Desember*2011. H. 24-28.

yang ada di Pondok Pesantren dapat yaitu sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia yaitu para santri yang jumlahnya cukup banyak puluhan bahkan ribuan dalam satu lembaga pondok pesantren.
2. Kepemilikan lahan, sebagian besar dari pondok pesantren di Indonesia mempunyai tanah yang luas yang sebagian besar merupakan pesantren yang berada di pedesaan.
3. Potensi pasar, mengingat adanya hubungan interaksi yang terjadi antara lembaga pesantren dengan lingkungan masyarakat yang berada disekitarnya dan juga jaringan alumni yang memiliki rasa kekeluargaan lebih erat dibandingkan sekolah pada umumnya.
4. Potensi teknologi, sebagai sarana dimana lembaga pondok pesantren sebagai sebuah pusat kajian ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi para santri yang strategis dalam mengembangkan studi keilmuan dan teknologi tepat guna.
5. Kepemimpinan dari para kyai sebagai pimpinan dan teladan di pondok pesantren yang diikuti dan masyhur di kalangan santri maupun kalangan masyarakat.⁷

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa santri yang belajar di pondok pesantren itu hanya bisa membaca kitab kuning, dan ceramah saja sehingga susah dalam mendapatkan pekerjaan di kemudian hari.⁸ Dalam perkembangan era ekonomi digital saat ini, ekonomi kreatif sangat diperlukan dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship untuk mengembangkan ide maupun kemampuan berbisnis yang nantinya akan menciptakan suatu inovasi sebagai modal dalam bersaing di kehidupan nyata selepas dari pesantren.⁹

Ekonomi global saat ini sedang berada pada titik puncak perubahan yang besar sejalan dengan kemunculan era industri 4.0,¹⁰

⁷Ibid. h. 9.

⁸Khufyah Robe'nur, "Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur", *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah* 2022 h. 86–90.

⁹ Kholis Firmansyah, Khotim Fadhli, and Aulia Rosyidah, "Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan", *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, (2020), h. 28–35.

¹⁰Hamdan Hamdan, "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada

yang di mana teknologi dapat mengubah seluruh rantai manajemen di setiap cabang industri. Ekonomi global yang semakin maju dan didukung oleh adanya teknologi yang semakin mutakhir membuat terciptanya perekonomian digital yang semakin berkembang pesat di dunia.¹¹ Perkembangan teknologi informasi di era revolusi 4.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor perekonomian Indonesia. Perkembangan ini mampu menciptakan model bisnis serta pelaku ekonomi baru yang sangat dinamis, sehingga mampu menggeser praktik-praktik ekonomi tradisional yang eksis sebelumnya.¹²

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap kemandirian ekonomi. Karena kemandirian ekonomi merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pesantren identik dengan kepemimpinan kyai yang seluruh kebijakan-kebijakannya cenderung bersifat eksklusif karena diputuskan sendiri oleh Pengasuh. Pondok pesantren (ponpes) secara teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Hal ini menunjukkan makna penting dari ciri-ciri ponpes sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang terintegrasi.¹³

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan variasi yang sangat beragam. Bahkan beberapa pesantren telah muncul bak “kampus mercusuar” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pesantren juga mulai menerapkan

Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi”, *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, Vol. 3, No. 2, (2018), h. 1,

¹¹ Nursyakilah Syikin, “Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner Di Kecamatan Rappocini”, *Economics Bosowa*, Vol. 6, No. 005, (2021), h. 219–230.

¹²Efa Wahyu Prastyaningtyas, “Dampak Ekonomi Digital Bagi Perekonomian Indonesia”, in *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*, Vol.12019.

¹³ Marlina Marlina, “Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, (2014), h. 1.

manajemen modern yang ditandai dengan pola kepemimpinan yang distributive, organisasi yang terbuka dan administrasi pengelolaan keuangan yang transparan.

Pengelolaan keuangan di pondok pesantren sebenarnya tidak begitu rumit, sebab pesantren merupakan lembaga swadana yang tidak memerlukan pertanggungjawaban keuangan yang terlalu pelik kepada penyandang dananya. Menurut EMIS (*Educational Management Information System*) Departemen Agama RI, keuangan pesantren umumnya berasal dari empat sumber utama:¹⁴

1. Orang tua
2. Sumbangan dari pemerintah
3. Institusi sosial
4. Perorangan, termasuk wakaf.

Sebagai suatu potret Lembaga Sosial Masyarakat pesantren terkenal mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan. Menurut Noeleen Heizer, sebagaimana dikutip Afan Gaffar, terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh berbagai Lembaga Sosial Masyarakat secara umum, termasuk dalam hal ini pesantren, yaitu:¹⁵

1. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan
2. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerja sama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya
3. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

Jumlah penduduk Indonesia yang masih menganggur ataupun miskin sebagian besar adalah umat Islam. Mengacu data demografis, memang benar bahwa penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas, mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Kalau diproyeksikan ke populasi muslim dunia yang diperkirakan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030 (23% populasi dunia),

¹⁴ Ibid, h.188-189.

¹⁵ Ibid, Sulthon Masyhud. h.13.

penduduk muslim Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia.¹⁶ Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi sistem ekonomi yang timpang. Hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi strategis yang cenderung dikuasai oleh segelintir kelompok masyarakat. Sebagian kelompok masyarakat memiliki kekayaan yang melimpah, sementara sebagian yang lain terperosok ke dalam jurang kemiskinan. Masalah kemiskinan tampaknya masih terus menjadi perhatian dunia terutama di beberapa negara berkembang seperti Indonesia. Dengan melirik kondisi negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kenyataan pahit didapatkan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan besar bangsa ini. Kemiskinan dan pengangguran masih tinggi dan meluas. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada akhir semester I tahun 2010, jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,14 juta orang atau setara dengan 9,41.¹⁷

Maka dari itu diperlukan upaya yang sistematis untuk mempersiapkan peran santri dengan bekal ketrampilan dan kemandirian hidup, agar alumni pondok pesantren tidak menjadi pengangguran dan beban bagi masyarakat.¹⁸

Pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan santri dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi.¹⁹ Peran ini memang tidak mudah bagi pesantren yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada bidang ekonomi. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren, untuk merubah pola dakwah yang menitikberatkan cara *bil lisan* menjadi pola dakwah *bil hal* di tengah-tengah permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi melalui

¹⁶ Kementerian Agama RI.

¹⁷ Badan Pusat Statistik. 2019

¹⁸ Suryadharma Ali, Abdussakir, and Muhammad In'am Esha, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*, (UIN Maliki Press, 2013). h. 97-98.

¹⁹ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pessantren", *Jurnal Economica*", 2015. h. 29-31.

program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.

Dari berbagai tulisan Sumodiningrat, konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri..
- 2) Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural.
- 3) Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian.
- 4) Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktifitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
- 5) Kebijakannya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah: (a) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada asset produksi(khususnya modal); (b) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekedar price taker; (c) pelayanan pendidikan dan kesehatan; (d) penguatan industri kecil; (e) mendorong

munculnya wirausaha baru, dan (f) pemerataan.

- 6) Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup : (a) peningkatan akses bantuan modal usaha; (b) peningkatan akses pengembangan “SDM” ; dan (c) peningkatan akses sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.²⁰

Beberapa jenis usaha ekonomi yang dapat dikembangkan pada pesantren umumnya dapat diklasifikasikan kedalam empat kelompok besar yaitu: Agrobisnis (pertanian, perikanan, perkebunan), Jasa (KBIH, Percetakan, Lazis, Baitul Mal Wat Tamwil, Koprasi), Perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan,), serta industri (penjernihan air, meubeler).

Pranarka dan vidhyandika menjelaskan bahwa : “proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan“. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.²¹

Dari 37 jumlah keseluruhan pondok pesantren di Pesawaran, Pondok pesantren Al-Hidayat adalah salah satu pesantren yang aktif dalam mengembangkan kegiatan ekonomi di lingkungannya.²² Pondok pesantren Al-Hidayat telah melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantrennya dengan mengembangkan unit usaha ekonomi produktifnya. Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) adalah salah satu usaha Pondok Pesantren Al-Hidayat yang mempunyai andil besar dalam membantu

²⁰ Sumodiningrat Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 15.

²¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: Bina Grafika, LPFE-UII, 1985), h. 41.

²² Kemenagpesawaran.com

usaha perkembangan dan pembangunan Pondok Pesantren Al-Hidayat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dianggap efektif dalam menjalankan berbagai kegiatan salah satunya adalah kegiatan kewirausahaan yang berdaya saing khusus bagi komunitas pesantren itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh intraksi yang intens antar santri dan diantara santri dengan kianya melalui melalui sistem pendidikan dan aktivitas keseharian yang sering dilalui bersama.²³

Keberadaan gerakan koperasi pesantren sebenarnya bukanlah cerita baru, sebab pendiri koperasi pertama di nusantara adalah Patih Wiriadmadja, seorang muslim yang sadar dan menggunakan dana masjid untuk menggerakkan usaha simpan pinjam dalam menolong *jama''ah* yang membutuhkan dana. Tumbuhnya gerakan koperasi ini merupakan salah satu perwujudan dari konsep *ta'awun* (tolong menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), *tholabul ilmi* (menuntut ilmu), dan berbagai aspek lainnya.²⁴

Berikut adalah unit Usaha yang dikelola Koppontren Mizan:

1. Santri Roti / pengolahan dan pembuatan roti
2. Greenhouse Melon Sultan / perkebunan penanaman Melon Inthanon
3. Kedai Bang Kiting / kedai cofe kekinian yang menjual berbagai makanan dan minuman
4. Toserba / toko serba ada - menjual keperluan masyarakat dan santri
5. AP Project / unit usaha baru bergerak di bidang desain grafis dan percetakan khususnya sablon yang menerima order satuan dan jumlah banyak.²⁵

Koperasi pondok pesantren diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah terbentuknya jiwa kewirausahaan santri. Apabila pendidikan ini dilakukan di pondok pesantren dan berhasil menciptakan generasi santri wirausaha yang handal, maka

²³ Edi Irawan, "Pola Pengembangan Kemandirian Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Santri", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 4, No. 1, (2019). h. 16.

²⁴ Azra Azyumard, "Pesantren, Kontinuitas Dan Perubahan, Dalam Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan", 1997. h. 1.

²⁵ Abdur Rohim Yasir, sebagai sekretaris Koppontren Mizan, 6 November 2023.

pengangguran di Indonesia dapat dipastikan akan berkurang. Koperasi pesantren adalah lembaga ekonomi yang berada dilingkungan pesantren dan menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga dapat keseimbangan antara pola pendidikan pesantren dan pendidikan kewirausahaan.

Aries Mufti (Ketua umum masyarakat ekonomi syariah) mengemukakan bahwa Ekonomi Islam merupakan solusi keluar dari krisis global karena Ekonomi Islam tidak sama seperti Ekonomi Kapitalis yang merangsang orang untuk rakus. Ekonomi Islam memiliki potensi dalam memberi sumbangan pada ekonomi Indonesia khususnya dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan menciptakan keadilan distribusi, yang pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan.

Usaha-usaha yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning dalam pemberdayaan ekonomi bersesuaian dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah-105 :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (Q.S At- Taubah [9]: 105)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren di Era Ekonomi Digital Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kabupaten Pesawaran)”**.

D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau area spesifik yang akan diteliti berada di Dusun Srimulyo, Desa Gerning, Kec. Tegineneng, Kab. Pesawaran. Tepatnya di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning

Penelitian ini di fokuskan membahas tentang Implementasi pemberdayaan koperasi pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian santri menurut perspektif ekonomi Islam di era ekonomi digital.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan koperasi pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian santri di era ekonomi digital?
2. Bagaimana pemberdayaan koperasi pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian santri menurut perspektif Ekonom Islam?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pemberdayaan koperasi pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian santri di era ekonomi digital.
3. Untuk mengetahui pemberdayaan koperasi pondok pesantren dalam menciptakan kemandirian santri menurut perspektif Ekonom Islam?

G. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Bagi Kalangan Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pondok-pondok pesantren, khususnya kepada Pondok Pesantren Al-Hidayat dan umumnya bagi pondok-pondok lain yang baru tumbuh bahwa pondok pesantren memiliki potensi yang besar sehingga dapat berkembang tidak hanya dalam

bidang pendidikan namun dalam bidang perekonomian yang dapat mensejahterakan pondoknya.

- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang potensi ekonomi mandiri yang dikembangkan oleh pondok-pondok pesantren, sekaligus memberi informasi bahwa dalam pondok pesantren bukan hanya ilmu agama yang dipelajari, tetapi ilmu enterpreneur juga dipelajari dan diterapkan dalam pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti. Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan, menerapkan serta melatih cara pikir secara ilmiah sehingga dapat memperluas wawasan dan pola pikir, khususnya yang berhubungan dengan Ekonomi mandiri pada pondok pesantren.
- b. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pengembangan potensi ekonomi mandiri pada pondok pesantren.
- c. Bagi pondok pesantren dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya bisa dikembangkan oleh pengelola pondok pesantren untuk pedoman atau rancangan konseptual dalam mengembangkan potensi ekonomi mandiri pada pondok pesantren, serta pengelola pondok pesantren memiliki gambaran tentang pengembangan potensi ekonomi mandiri untuk diterapkan.

H. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Mengungkapkan berbagai kajian penelitian terdahulu adalah sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menentukan hasil dengan melalui uji relevansi terhadap teori-teori ataupun permasalahan

terdahulu yang sudah pernah diteliti. Ada beberapa penelitian yang sistematis secara khusus membahas pengembangan penelitian yang sama, diantaranya;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Husna Asri tahun 2022 dengan judul “Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Keseimbangan pada era 5.0 memberikan lulusan sumber daya manusia (SDM) yang berhasil dan bermutu. untuk mempersiapkan santri yang memiliki kompetensi keahlian dan jiwa wirausaha, pondok pesantren melakukan beberapa pendekatan, diantaranya: (1) Pertama, kurikulum pesantren, pedoman kegiatan belajar mengajar yang ada di pondok pesantren, berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (santri) melalui pemberian pelatihan, dan pendidikan kewirausahaan. (2) Kedua, pengajar yang mumpuni, pesantren mempersiapkan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi keahlian dibidangnya dan sudah berpengalaman. (3) Ketiga, strategi atau model pembelajaran yang berfokus pada kompetensi keahlian santri.²⁶Persamaan relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama tujuannya menciptakan kemandirian pesantren di era ekonomi digital. Akan tetapi penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai ekonomi Islam yang diterapkan pondok pesantren.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Muttaqin tahun 2011 dengan judul “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas peran Pondok Al-Ittifaq Bandung Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”. penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi di pesantren Al-Ittifaq ada 2 model yang pertama, santri harus terlibat dalam ekonomi (agorbisnis). Sebelum mereka terlibat dalam agorbisnis

²⁶ Kholifatul Husna Asri, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0”, *Alif*, Vol. 1, No. 1, (2022), h. 17–26, <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>.

mereka di beri pelatihan yang mendasar mengenai agrobisnis yang dibina oleh lembaga yang di sebut pusat pelatihan pertanian dan pedesaan swadaya (P4S). Yang kedua, pondok membentuk kemitraan dengan kelompok tani dan DKM melalui sebuah lembaga yang disebut lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3) Al-Ittifaq. Dengan menggunakan pola kemitraan plasma, dimana LM3 bertindak sebagai perusahaan inti dan kelompok tani sebagai plasmanya. Tugas dan kewajiban LM3 selaku perusahaan inti yaitu membeli dan menampung hasil pertanian dri kelompok tani. Sedangkan tugas kelompok tani yaitu menjual hasil produksi kepada LM3 dengan harga yang sudah disepakati.²⁷ Persamaan relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas variable kemandirian. Akan tetapi objek dan fokus penelitian yang diteliti berbeda. Objek yang diteliti pada penelitian relevan diatas pada agrobisnis. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pengelolaan koperasi dan pengembangannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ebah Suaibah tahun 2009 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Ma’muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri mendapat binaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan, dan respon santri, mereka sangat antusias mengikuti penanaman jamur tiram dan merasa sangat bes ar manfaatnya buat mereka dari segi ilmu dan keterampilan yang diberikan.²⁸ Persamaan relevan di atas

²⁷ Rizal Muttaqin, “KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”, *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, Vol. 1, No. 2, (2016), h. 65, [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94).

²⁸ Ebah Suaiybah, “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma’muroh Desa Susukan

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi. Akan tetapi objek dan fokus penelitian yang diteliti berbeda. Objek yang diteliti pada penelitian relevan di atas berfokus pada penanaman jamur tiram sedangkan pada penelitian ini yakni pengelolaan koperasi dan pengembangannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Istikomah pada tahun 2018 dengan judul “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng , pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui kesadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. Ketiga, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan kewirausahaan.²⁹ Persamaan relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi pesantren. Akan tetapi perbedaannya adalah fokus penelitian relevan di atas adalah peranan santri dalam kegiatan kewirausahaan, sedangkan pada penelitian ini yakni pengembangan unit-unit usaha produktif untuk mengembangkan sikap kemandirian ekonomi pesantren.
5. Penelitian yang dilakukan Emi Tavipi pada tahun 2015 dengan judul “Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa: pelaksanaan manajemen Pesantren El-Bayan cukup baik

Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)”, , (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). h. 19.

²⁹ Indah Istikomah, “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat”, (UIN Raden Intan Lampung, 2018). h. 25-27.

dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Terbukti dengan kinerja santri yang professional dan penuh tanggung jawab. Adapaun pelaksanaan manajemen pondok berbasis kewirausahaan ini sebagai aktualisasi fungsi dan peran pondok pesantren sebagai pencetak sumber daya manusia yang unggul.³⁰Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas pengembangan potensi pondok pesantren. Akan tetapi perbedaannya adalah fokus penelitian relevan di atas adalah manajemen kewirausahaan sedangkan fokus pada penelitian ini adalah lebih menekankan kepada jenis usaha untuk memberdayakan lebih menekankan kepada ketrampilan (*skill*) praktek secara langsung.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang kajiannya berfokus pada penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan tempat penelitian..³¹Penelitian *field research* dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lapangan yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Dusun Srimulyo.

Selain menggunakan penelitian *field research*, penelitian ini juga menggunakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang memakai literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan penelitian terdahulu.³² Pemfokusan penelitian terhadap bahan-bahan pustaka yang kaitannya dengan masalah yang di bahas, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Kitab atau buku yang menjelaskan tentang potensi ekonomi mandiri pondok pesantren.

2. Sifat Penelitian

³⁰ Emi Tavipi, "Manajemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah" (IAIN Purwokerto, 2016). h. 32-34.

³¹ George Payerle et al., *Annals of Tourism Research*, Vol.32015., h. 226.

³² Sulthon Mashud, "Tipologi Pondok Pesantren", *Putra Kencana, Jakarta*, 2006 h. 89.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menggambarkan atau memaparkan peristiwa yang terjadi di lapangan, tidak untuk mencari hubungan antara variable. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan.³³ Penelitian kualitatif yang peneliti maksudkan adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana potensi pondok pesantren dalam mengembangkan ekonomi mandiri.

3. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang didapat dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan menggunakan 2 jenis data yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian diolah oleh peneliti.³⁴ Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari Pondok Pesantren Al- Hidayat Gerning Kecamatan Tegimeneng Kabupaten Pesawaran yaitu dengan memberikan penjelasan berupa wawancara serta memberikan dokumendokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundangan, atau dapat dikatakan bahwa sumber data tersebut berasal dari literatur yang sudah dibaca.³⁵ Dalam

³³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, (2021), h. 33-54.

³⁴ Pakadang, Desi. "Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas pada Rumah Sakit Gunung Maria di Tomohon." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* (2013). h. 1-4.

³⁵ Hasan, Syahril, and Nurlaila Muhammad. "Sistem Informasi Pembayaran Biaya Studi Berbasis Web Pada Politeknik Sains Dan Teknologi Wiratama Maluku Utara." *IJIS-Indonesian Journal On Information System* 5.1 (2020). h. 44-55.

penelitian ini penulis mendapatkan data dari perundang-undangan, buku, artikel dan sumber lain yang dianggap relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

4. Responden Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti harus memilih responden dengan cara yang tepat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai responden penelitian.

a. Jumlah Responden

Menurut Patton desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sarantakos mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- 2) Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- 3) Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang direncanakan adalah sebanyak tiga orang.

b. Responden Penelitian

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Remaja dan orang dewasa rentang usia 18-55 tahun
- 2) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

³⁶ Poerwandi et al., "Metode Kualitatif", *Cartographies of Race and Social Difference*, Vol. 756, (2018), h. 33-48.

3) Responden penelitian berjumlah 5 orang

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Kepala Pondok Pesantren Al- Hidayat Gerning KH Ahmad Ma'shum Abror, Buya Yusuf sebagai pengasuh pesantren Al-Hidayat Ketua Koppondren Mizan Elfin Lazuardi Ramadhan serta perwakilan santri dan kepengurusan unit usaha yaitu Dinda Ismi Fitriani sebagai ketua manajemen santri roti dan Abdul Rohim Yasir sebagai sekretaris Koppondren Mizan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.³⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, antara lain letak geografis, sarana dan prasarana juga unit-unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kabupaten Pesawaran.

b. Wawancara

Wawancara ialah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau dan maupun ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁸ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bebas Terpimpin, yaitu dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Penulis menggunakan metode ini sebagai metode pokok dalam memperoleh data dari lokasi peneltian, terutama yang berkaitan dengan

³⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-IlmuSosial)", *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, (2017). h. 21-46.

³⁸ R A Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta :Unj Press, 2021). h. 8.

pengembangan ekonomi mandiri pondok pesantren. Sasaran responden dalam penelitian ini adalah Kepala Pondok Pesantren Al- Hidayat Gerning KH Ahmad Ma'shum Abror, Ketua Koppontren Mizan Elfin Lazuardi Ramadhan serta santri dan kepengurusan unit usaha.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data ini berupa catatan-catatan, dokumen, surat-surat, buku-buku dan sebagainya³⁹ yang berkaitan dengan potensi pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kabupaten Pesawaran.

6. Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data dikelola dan dianalisis dengan beberapa cara antara lain:

a. Editing data

Editing (pemeriksaan data) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.⁴⁰

b. Organizing data

Melakukan pengaturan dan penyusunan data dari dokumentasi sesuai urutan sehingga bisa didapatkan interpretasi yang selaras dengan rumusan masalah dan melakukan pengelompokkan data yang sudah didapatkan.⁴¹ Teknik kedua sesudah editing ini dilakukan untuk membantu peneliti mendapatkan pemahaman terkait potensi pengembangan ekonomi

³⁹ S Purwono, "Konsep Dan Definisi Dokumentasi", *Pustaka. Ut. Ac. Id*, Vol. 1, .(2016). h. 60--71

⁴⁰ Pangemanan, Anggrian. Penerapan Asas Praduga Tak Bersalah Oleh Penyidik Polri Dalam Tingkat Penyidikan Dihubungkan Dengan HAM. *Lex et Societatis*, (2016). h. 4.

⁴¹ Rukin, S. Pd. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019. h. 5.

mandiri pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Al- Hidayat Gerning.

c. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan terdiri atas deskripsi dan analisis, isi deskripsi peneliti akan memaparkan data-data atau hasil-hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data di atas. Dari semua data yang terkumpul, kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode deskripsi, dengan analisis kualitatif. metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.⁴² Dalam hal ini, penulis menganalisis serta menjelaskan hal-hal yang menggambarkan bagaimana pemberdayaan ekonomi yang ada di pondok tersebut dan bagaimana menurut perspektif ekonomi Islamnya.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mencari penelitian ini perlu adanya sistematika penulisan skripsi yang terbagi dalam bab yang tersusun secara sistematis. Tiap-tiap bab memuat pembahasan yang berbeda-beda, tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan secara sistematis penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi gambaran umum mengenai isi penelitian yang terdiri dari penegasan judul tentang penjelasan kata kunci terkait terminologi yang terdapat pada judul skripsi serta menjelaskan maksud dari judul skripsi, latar belakang masalah yang menguraikan tentang masalah dalam penelitian ini, identifikasi masalah yang menguraikan seluruh aspek yang berkaitan dengan masalah dalam objek penelitian, batasan masalah yang membatasi masalah atau ruang lingkup permasalahan, rumusan masalah, penelitian merumuskan permasalahan penelitian dan menyebutkan tujuan dari penelitian yang dilakukan, serta kegunaan penelitian yang menjelaskan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian, selanjutnya dalam kajian penelitian terdahulu yang relavan

⁴² Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Pt Kanisius, 2021).
h. 42-46

merupakan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain serta yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah deskripsi teori-teori yang di jadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Teori ini membantu untuk mempertajam pemikiran mengenai berbagai hal yang dilakukan dalam suatu penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Deskripsi objek penelitian ini berisi mengenai gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Didalam analisi penelitian berisi mengenai analisis data penelitian dan penemuan penelitian.

BAB V PENUTUP

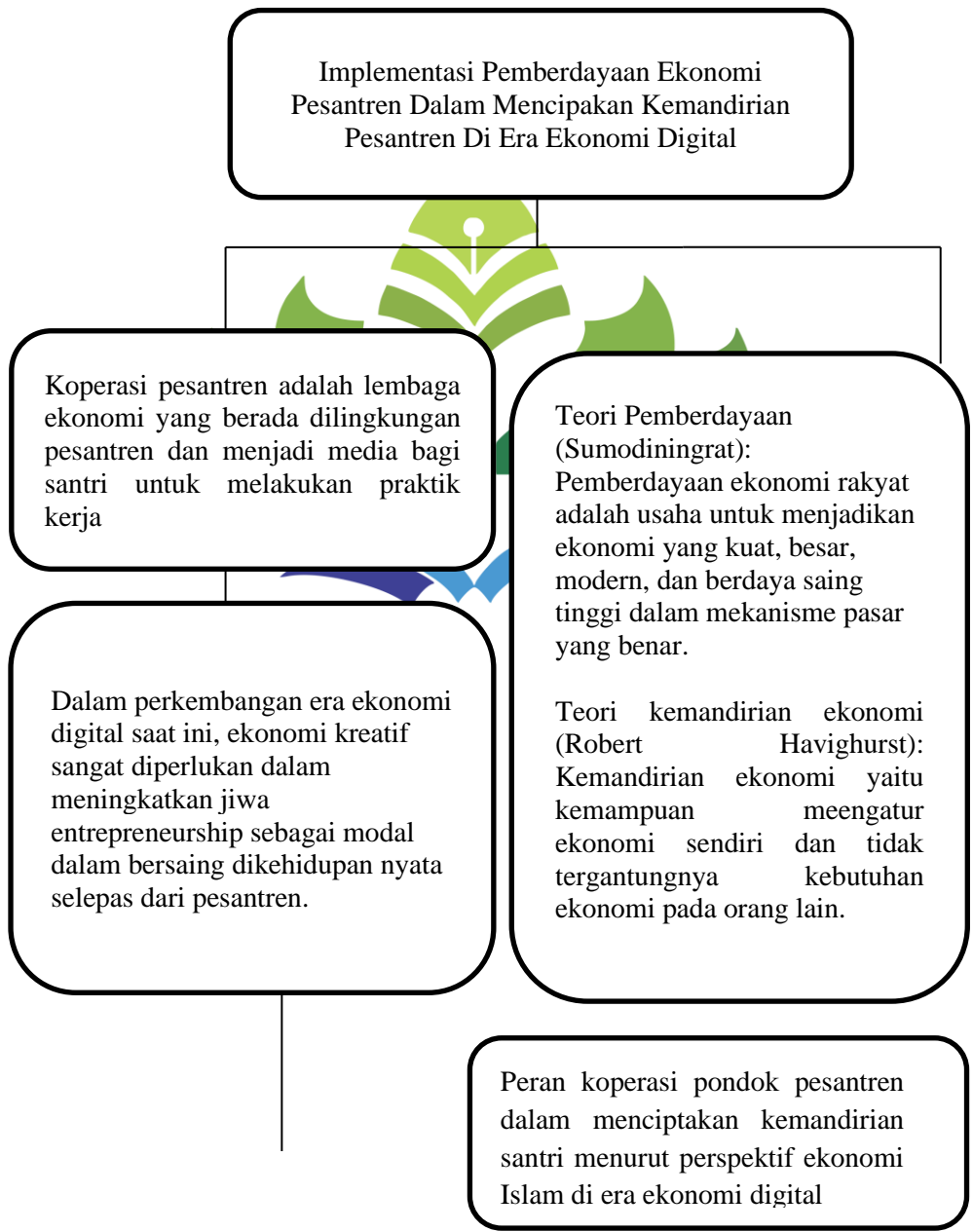
Penutup tersebut berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi

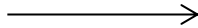
K. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disusun dari dasar fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Itulah sebabnya, saat menulis dan membuat penelitian, seseorang harus menyiapkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran juga merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejalayang menjadi objek permasalahan.

Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasankualitatif.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran





Pada Gambar 1.1 dijelaskan bahwa dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren perlu adanya usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, serta memiliki daya saing yang tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Salah satu lembaga yang memiliki peranan strategis dalam turut serta untuk melahirkan wirausaha baru adalah pondok pesantren. Oleh karena itu adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Tantangan yang dihadapi pondok pesantren semakin tinggi seiring dengan perkembangan jaman yang semakin kompleks dan mendesak. Hal ini sebagai akibat meningkatnya kebutuhan tingkat pembangunan, pengetahuan dan teknologi. Lebih lagi kesiapan dalam menghadapi era perubahan seluruhnya mengarah ke digital.

Skema dari kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari teori tentang Pemberdayaan dan kemandirian ekonomi. Dari teori tersebut maka peneliti akan mengambil data dari pihak terkait, untuk mendapatkan data tersebut maka, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pondok Pesantren

1. Teori Ekonomi Mandiri

Kemandirian memiliki empat aspek, yakni a) aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri); b) aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif); c) aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosi sendiri); dan d) aspek (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).

Menurut Barnadib, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat meleakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹

Kartini dan Dali, mendefinisikan kemandirian sebagai hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian bahwa,

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Lebih jauh Robert Havighurst berpendapat bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk megontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk

¹ Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing. h. 147.

mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung aksi dari orang lain.¹

Istilah kemandirian dapat juga diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian berasal dari kata “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.²

Kemandirian bukan berarti menyendiri atau serba sendiri. Seorang yang mandiri adalah seseorang yang berhasil membangun nilai dirinya sedemikian sehingga mampu menempatkan perannya dalam alam kehidupan kemanusiaannya dengan penuh manfaat.³ Kemandirian adalah tidak adanya rasa takut. Bila ada kemandirian, berarti tidak akan ada keharusan, tidak akan ada tuntutan, dan tidak akan ada kebergantungan.⁴

Ekonomi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan).⁵

Jadi kemandirian ekonomi adalah sebuah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi dalam bidang ekonomi sehingga

¹ Ibid. h. 147.

² Tim Penulis Rumah Kitab. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab. h. 211.

³ Muh. Ali Aziz, dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: Pustaka Pesantren. h.178.

⁴ Agung Webe. (2009). *7 Langkah Sederhana Untuk Mengubah Hidup Menjadi Lebih Bermakna*. PT Elex Media Komputendo. h. 51.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa. hlm. 377.

mencapai kemandirian dan kesejahteraan baik finansial maupun spiritual

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut:⁶

a. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatankegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

⁶ Sulthon Masyhud, dkk, Tipologi Pondok Pesantren, Putra Kencana, Jakarta, 2006, h.89.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.

3. Manajemen Pondok Pesantren

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.⁷

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi.

Oleh karena itu, dibutuhkan solusi-solusi yang lebih komprehensif dan menyebar ke berbagai komponen

⁷ Irwan Abdullah, Muhammad Zain, and J Hasse, *Agama, Pendidikan Islam, Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Sekolah Pascasarjana Ugm, 2008).

pesantren yang selama ini menjadi titik balik kelemahan pesantren. Kemudian diikuti langkah-langkah praktis agar segera dapat dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait langsung dengan penataan pesantren. Solusi beserta langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁸

a. Menerapkan manajemen secara profesional. Hal ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut ini:

- 1) Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren.
- 2) Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.
- 3) Mampu menunjukkan skill yang dibutuhkan pesantren
- 4) Memiliki pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan.
- 5) Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren.
- 6) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pesantren.

b. Menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mendirikan yayasan.
- 2) Mengadakan pembagian wewenang secara jelas.
- 3) Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai.
- 4) Menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara kolektif.
- 5) Menanggung resiko secara bersama-sama

c. Menerapkan manajemen terstruktur. Strategi ini dapat

⁸ Ibid, h. 57-59

dilalui dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Menyusun struktur organisasi secara lengkap.
- 2) Menyusun deskripsi pekerjaan (job description).
- 3) Menjelaskan hubungan kewenangan antarpegawai dan pimpinan, baik secara vertikal maupun horizontal (bertanggung jawab kepada siapa, bermitra kerja dengan siapa, dan memiliki kewenangan memerintah siapa).
- 4) Menanamkan komitmen terhadap tugas masing-masing pegawai.
- 5) Menjaga kode etik kewenangan masing-masing pegawai.

d. Mengadakan pembaruan secara berkesinambungan. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengadakan pembaruan dan penambahan institusi.
- 2) Mengadakan pembaruan sistem pendidikan.
- 3) Mengadakan pembaruan sistem kepemimpinan.
- 4) Mengadakan pembaruan sistem pembelajaran.
- 5) Mengadakan pembaruan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.
- 6) Memperkuat SDM para ustadz, perpustakaan, dan laboratorium.

e. Mengembangkan sentra-sentra perekonomian. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mendirikan toko-toko yang menyediakan kebutuhan para santri.
- 2) Mengelola konsumsi para santri.
- 3) Mendirikan koperasi.
- 4) Mendirikan pusat-pusat pelayanan publik yang berorientasi.

4. Pemberdayaan dan Ekonomi Mandiri

Hutomo menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan

penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.⁹ Definisi di atas banyak dipakai oleh kalangan penyelenggara pemerintah.

Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.¹⁰

Di Eropa, wacana pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat pekerja yang dikuasai. Pada saat itu, Karl Marx mendefinisikan pemberdayaan sebagai perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh surplus *value* sebagai hak normatif yang harus diterima masyarakat pekerja. Perjuangan untuk mendapatkan surplus *value* tersebut dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi. Dan perjuangan untuk mendistribusikan faktor-faktor produksi tersebut harus dilakukan melalui perjuangan politik.¹¹

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*); (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan

⁹Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id.* Dikutip pada 10 Januari 2011. hal: 6. 7

¹⁰Ibid. hal. 72.

¹¹Ibid. hal. 3.

pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan.¹² Para ahli mengemukakan bahwa bahasan mengenai pemberdayaan hendaknya ditinjau dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang dilakukan yang meliputi.

- a) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan pihak-pihak yang lemah atau kurang beruntung.
- b) Pemberdayaan adalah sebuah proses yang dengannya suatu pihak akan menjadi kuat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan.
- c) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat.
- d) Pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.¹³

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan; sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek:

- a) sumberdaya manusia;
- b) kewirausahaan/enterpreneurship;
- c) administrasi dan manajemen (organisasi); dan

¹²*Ibid.*, hal: 58

¹³*Ibid.*, hal: 58-59.

d) teknis pertanian.¹⁴Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kompetensi kerja.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam. Usaha pemberdayaan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen. Sedang kegiatan eksternal berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat.¹⁵ Hal ini dapat membuat masyarakat lebih baik, lebih kuat etos kerjanya, lebih efisien cara hidupnya, lebih luas ilmunya, lebih sehat fisik dan lingkungannya, lebih sejahtera dan tercukupi kebutuhan hidupnya dan lebih bahagia hidupnya. Allah Swt telah menerangkan di dalam kitab suci Al-qur'an bagaimana manusia harus dapat berlaku mandiri, seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT surat At-taubah Ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

¹⁴Damihartini dan Jahi sebagaimana dikutip dalam Nuhfil Hanani, "Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis", Pamator, Volume 2 Nomor 1. 2005.

¹⁵ Ziemek Manfred, Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta; P3M, 1986), hal 211

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah [9]: 105)

Kemandirian merupakan identitas diri seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai khalifah fi al-ardhi. Bahkan Nabi Muhammad Saw juga adalah sosok yang mandiri. Menurut Afzalurrahman, berdasarkan riwayat Ma‘amer yang mengutip Imam Zahri disebutkan ketika mencapai usia dewasa, Nabi telah menjadi seorang pedagang dengan modal orang lain. Khadijah mempekerjakannya untuk membawa barang-barang dagangannya ke pasar Habasyah yang merupakan kota dagang di Tahamah.

Kemandirian dalam konteks pengembangan ekonomi merupakan sikap untuk melakukan organisasi dan manajemen terhadap diri sendiri untuk mencapai tujuan pengembangan ekonomi, dengan cara meminimalisir ketergantungan terhadap pihak-pihak yang lain. Kemandirian ekonomi adalah suatu kondisi dimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa tergantung terhadap orang lain. Disamping itu mereka juga bisa memanfaatkan segala peluang untuk mengembangkan kualitas kehidupan ekonomi mereka. Baik hal ini dilakukan secara individu ataupun kelompok.

Ekonomi mandiri bisa disebut juga sebagai ekonomi kerakyatan. Sedangkan ekonomi kerakyatan sendiri adalah dimana pelaksanaan kegiatan, pengawasan kegiatan, dan hasil-hasil dari kegiatan ekonomi dinikmati oleh seluruh rakyat. Rakyat mengelola secara mandiri sumber ekonomi yang dapat dibudidayakan, dan menguasainya. Hal ini selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang biasanya meliputi bidang pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dan lain-lain. Usaha tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka.

Salah satu indikator ekonomi yang mandiri adalah

masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung kepada orang lain. Kemudian, indikator dari kemandirian ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu di antaranya:

- a) Sikap tidak bergantung masyarakat kepada alam.
- b) Tidak mengandalkan pertanian sebagai satu-satunya mata pencaharian.
- c) Bertambahnya ruang/akses perekonomian masyarakat seperti peternakan, usaha jasa, Toko dan lain sebagainya.
- d) Semangat kerja masyarakat semakin tinggi, serta memiliki kemampuan untuk memanfaatkan segala potensi yang ada.
- e) Bertambahnya wirausahawan baru di lingkungan masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa potensi pengembangan adalah sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk membina atau meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan ekonomi mandiri adalah mampu untuk tidak bergantung kepada yang lain terutama dari segi ekonomi, mengambil keputusan, memenuhi kebutuhan dan siap bertanggung jawab.

B. Konsep Dasar *Entrepreneurship*

1. Teori Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis “entre” (di antara) dan “prendre” (mengambil). Sebutan entrepreneur digunakan pertama kali pada abad 18 untuk seseorang yang berperan sebagai “perantara” antara beberapa pihak dalam proses transaksi perdagangan. Namun Richard Cantillon, orang yang dipercaya pertama kali menggunakan sebutan ini, mengartikan “entrepreneur” sebagai orang yang berani menanggung resiko dalam sistem perekonomian. Pada zaman itu, entrepreneur dianggap sebagai orang yang berani menanggung resiko yang ada di antara pemasok (Supplier) dan pelanggan (customer). Namun, sejalan dengan perkembangan zaman dimana perekonomian tidak hanya digerakkan oleh petani dan pedagang saja, melainkan banyak industri lain bermunculan,

seperti industri, manufaktur, industri kreatif, dan industri-industri lain yang sarat akan kemajuan teknologi, arti “entrepreneur” juga semakin berkembang.¹⁶

Peter F. Drucker (1974) Wirausaha harus menukarkan ide yang sudah lapuk atau sumber daya yang telah ada kepada sesuatu yang diperlukan pada masa depan. Peranan utama kewirausahaan ialah menghasilkan keupayaan bisnis hari ini untuk memenuhi keperluan bisnis masa depan.¹⁷

Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan daripadanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.¹⁸

Secara sederhana arti entrepreneur adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Motivasi menjadi entrepreneur adalah sesuatu yang melatar belakangi atau mendorong seseorang melakukan aktivitas dan memberi energy yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan dengan membuka suatu usaha atau bisnis.¹⁹

Seorang entrepreneur adalah orang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya. Entrepreneurship bukanlah sebuah sifat genetik. Ia merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari.²⁰

¹⁶ Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling (Road Map Menjadi Entrepreneur Sejati)*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012), h. 25.

¹⁷ Alnedral Alnedral, *“Sport Entrepreneurship: Konsep, Teori, Dan Praktik”*, 2015. h. 23

¹⁸ Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 137.

¹⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 19

²⁰ Abdullah, Zain, and Hasse, *Agama, Pendidikan Islam, Dan Tanggung*

Dalam konteks pesantren yang dimaksud kewirausahaan adalah sebuah momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan sosial budaya yang biasa terdapat di lingkungan pesantren. Proses pembelajaran bagi para santri harus merefleksikan sumberdaya dan mengambil tindakan yang positif serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya.

2. Karakteristik Entrepreneurship

Diantara karakteristik seorang entrepreneur yang menonjol adalah:²¹

a. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha ini adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digeluti. Mengapa mereka melakukan ini tidak lain adalah agar mereka tidak ketinggalan informasi, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat. Misalnya adanya pesaing baru yang memasarkan produk sejenis.

Informasi tentang produk yang sejenis yang baru masuk produk ini bisa menjadi ancaman produk yang dihasilkannya, agar ia bisa membuat strategi menghadapi persaingan maka ia perlu tahu lebih dahulu apa saja kelebihan dan kekurangan produk baru tersebut. Dengan bahan informasi yang ia dapatkan itu akan dapat menyusun strategi menghadapi persaingan pasar, seperti segmenting, targetting dan positioning yang banyak dibahas dalam majemen pemasaran.

b. Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang

Jawab Sosial Pesantren. 2017, h.32-34

²¹ Muhammad Syahrial Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*,(Jakarta: Erlangga, 2013),h. 51-52

untuk hal-hal yang produktif. Ia tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran. Seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali. Oleh karena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif dari pada yang bersifat konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang wirausaha bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu (multi income).

Berbeda dengan orang yang bermental konsumtif yang biasanya kalau mengeluarkan uangnya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat kemewahan, dan gengsi yang tidak menghasilkan keuntungan.

c. Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memperdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan yang membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tugas yang diinginkan. Dengan demikian disatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disisi lain anak buahnya (orang yang bekerja padanya) juga diberdayakan sehingga mendapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri berkat pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinannya. Bagi seorang wirausahawan muslim hal itu merupakan suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad saw “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya”. (Muttafaquun Alaih).

d. Tangan Diatas

Seorang entrepreneur sejati, lebih-lebih entrepreneur yang berbasis syariah umumnya memiliki karakter tangan diatas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya

adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapat bantuan dari donatur negara maju, tetapi ia akan bangga apabila ia turut membantu tempat ibadah, panti asuhan, sekolah/ tempat pendidikan.

Bagi seorang entrepreneur yang berbasis syariah yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang diberikan secara ikhlas. Dan setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah. Itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadistnya *“tangan diatas lebih mulia dari tangan yang dibawah”*.

e. Rendah Hati

Seorang entrepreneur sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah. Wirausaha yang berbasis syaria yakin betul dengan adanya petolongan Allah. Ia tidak seperti karun yang membanggakan diri yang mengaku semua kekayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.

Hal tersebut telah di ceritakan Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ
مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمْ

المجرمون ﴿٧٨﴾

“Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta?

Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka”. (Q.S. Al-Qasas [28]: 78)

Apa yang dikatakan Karun itu merupakan kesombongan dan sekaligus pengingkaran terhadap nikmat Allah. Karena kesombongan dan mengingkari nikmat Allah Karun akhirnya harus menerima nasib tragis, Allah membenamkan rumah dan semua kekayaan di dalam tanah. Hal itu sudah menjadi janji Allah terhadap orang yang bersyukur akan ditambahkan nikmat-Nya, dan terhadap yang ingkar (kufur) atas nikmat Allah, siksa Nya amat pedih. Bagi seorang wirausaha berbasis syariat, dengan iman yang menghujam didadanya ia sadar betul dengan janji Allah, sehingga ia selalu bersyukur dan tawadhu (rendah hati), dan Allah pun mempermudah segala urusan bisnisnya. Sikapnya yang rendah hati itu tampak dari kebiasaannya menolong wirausaha pemula yang belajar kepadanya, cara kerjanya membina dan mengembangkan kemampuan karyawannya.

f. Kreatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Di tengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

g. Inovatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

3. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, menjadi seorang entrepreneur dalam sebuah usaha yang halal dan baik, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung, Rasulullah telah bersabda: Seorang pengusaha yang jujur (ash-shiddiqi) lagi dapat dipercaya (alamin). Akan bersama para nabi, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh.”(HR. At-Tirmidzi) Oleh karena itu, eksistensi entrepreneur ini sangat mutlak peranannya di tengah-tengah masyarakat yang masih dalam keadaan tidak menentu.²²

Saat ini diperlukan lahirnya para entrepreneur muslim yang telah dicontohkan pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pada masa kholifah yaitu para entrepreneur yang jujur, amanah, dan bertakwa. Sebagaimana telah digambarkan dalam Qur’an, sifat yang harus dimiliki seorang entrepreneur:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ يُخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٢٧﴾

“Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).” (Q.S An-Nur [24]: 37)

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa seseorang entrepreneur muslim yang menjalankan kewajibannya sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yang memiliki moralitas tinggi yang ditandai dengan sifat jujur dan amanah, maka kelak dia akan ditempatkan bersama para Nabi, Syuhada, dan orang-orang shaleh yang merupakan sebaik-baik manusia. Itulah setinggi-tinggi pembalasan dan keridhaan Allah kepada manusia yang mengikuti petunjukNya.

Pentingnya menjadi entrepreneur ini juga dinyatakan

²² Muhammad Syahril Yusuf, “Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha”, Jakarta: Erlangga 2013 h. 40.

dalam sebuah hadis “perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh (sembilan puluh persen) pintu rezeki” (HR. Ahmad). Hadis diatas diperkuat oleh hadis lain yaitu, ” usaha yang paling utama adalah jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan ketrampilan dengan tangan sendiri,”(HR.Ahmad).

Dari beberapa dalil yang dikemukakan, tidak diragukan bahwa Islam memberikan tempat yang mulia dan tinggi kepada entrepreneur muslim yang jujur lagi amanah, jika seorang pedagang yang berusaha secara tradisional namun jujur dan amanah mendapatkan tempat yang tinggi bersama para Nabi, Syuhada, dan Shalihin, maka sama halnya dengan seorang entrepreneur modern yang harus mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya untuk menggapai kesuksesan, baik potensi pemikiran.

4. Strategi Operasional Kemandirian Ekonomi pesantren dalam konsep ekonomi Islam

Sistem ekonomi islam adalah sistem ekonomi yang dijalankan berdasarkan syariat Islam atau aturan-aturan Allah. Sistem ini bertolak ukur dari Allah, bertujuan akhir pada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Islam. Dalam segala kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia harus sesuai dengan ketentuan Allah baik dalam hal jual beli, simpan pinjam, investasi. Dalam Islam konsep kepemilikan harta adalah harta sepenuhnya adalah milik Allah sementara manusia sebagai khalifah atas harta tersebut. Selain itu juga Islam sangat melarang manusia melakukan tindakan maisyir, gharar, haram, dzalim, ikhtikar, riba.²³

Di antara pesan-pesan Alqur'an (sebagai sumber hukum Islam) adalah penegakkan keadilan. Dalam operasional ekonomi syariah keseimbangan menduduki peran yang sangat menentukan untuk mencapai falah (kemenangan,

²³ Aan Ansori, “Digitalisasi Ekonomi Syariah”, *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 1, (2016). h. 10-12

keberuntungan). Dalam terminologi fikih, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak serta memperlakukan sesuatu pada posisinya (wadh'alsyai' fi mahallih). Implementasi keadilan dalam aktivitas ekonomi adalah berupa aturan prinsip interaksi maupun transaksi yang melarang adanya unsur :²⁴

1. Riba, dalam Al-Quran kata riba digunakan dengan bermacam-macam arti, seperti tumbuh, tambah, menyuburkan, mengembangkan serta menjadi besar dan banyak. Secara umum riba berarti bertambah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut etimologi, kata al-riba bermakna zadda wa nama yang berarti bertambah dan tumbuh. Islam melarang riba dengan segala bentuknya, karena bertentangan dengan prinsip kemanusiaan, persaudaraan dan kasih sayang. Pengharaman riba dapat dimaknai sebagai penghapusan praktek ekonomi yang menimbulkan kezaliman atau ketidakadilan. Jika Islam memerintahkan menegakkan keadilan, Islam juga melarang kezaliman. Jika keadilan harus ditegakkan maka implikasinya kezaliman harus dihapus. Baik kezaliman yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.²⁵
2. Maysir, secara bahasa maysir semakna dengan qimar, artinya judi, yaitu segala bentuk perilaku spekulatif atau untung-untungan. Islam melarang segala bentuk perjudian. Pelarangan ini karena judi dengan segala bentuknya mengandung unsur spekulasi dan membawa pada kemudharatan yang sangat besar. Perbuatan yang

²⁴ Mursal Mursal, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, Vol. 1, No. 1, (2015), h. 75–84.

²⁵ Ahmad Abdullah, "Pinjaman Kredit Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1, (2019), h. 40–52.

dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan.²⁶

3. Gharar, secara bahasa garar berarti bahaya atau resiko. Dari kata garar juga terbentuk kata tagrir yang berarti memberi peluang terjadinya bahaya. Dalam istilah fiqh muamalah, garar dapat memiliki konotasi beragam. Meskipun demikian, suatu hal yang pasti dan secara sederhana disimpulkan bahwa garar adalah terkait dengan adanya ketidakjelasan akan sesuatu dalam melakukan transaksi. Islam melarang jual beli atau transaksi yang mengandung garar. Larangan ini didasarkan pada sejumlah dalil Alquran dan hadis.²⁷
4. Haram, menurut ulama Hanafiyah, larangan dalam hukum Islam terdiri dari dua kategori, yaitu larangan secara material (materi, zat, atau bendanya) dan larangan disebabkan faktor eksternal. Larangan yang bersifat material disebut haram li dzatih dan larangan yang disebabkan faktor eksternal disebut haram lighairih. Contoh, larangan kategori pertama adalah keharaman daging babi, riba, dan sebagainya. Sedangkan larangan kategori kedua misalnya menjual barang halal dari hasil curian.²⁸

C. Ekonomi Digital

1. Teori Ekonomi Digital

Konsep ekonomi digital pertama kali diperkenalkan oleh Don Tapscott, yaitu sebuah sosiopolitik dan sistem ekonomi yang memiliki karakteristik sebagai sebuah ruang intelijen, meliputi informasi, berbagai akses instrumen, kapasitas, dan pemrosesan

²⁶ Dewi Yuliana FS, "Analisis Undian SMS Berhadiah Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah", (IAIN Metro, 2017). h. 25.

²⁷ Ibid. h. 18-23

²⁸ Abu Masihad, "Analisis Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Alokasi Dana Desa (ADD) Desa Marga Ayu Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2017", *Pengelolaan ADD Dari Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan Dan Pertanggungjawaban Secara Garis Besar Dapat Dikatakan Sudah Sesuai Dengan PermendagriNo. 113, (2018).*

informasi. Komponen ekonomi digital yang berhasil diidentifikasi pertama kali yaitu industri teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK), aktivitas e-commerce, serta distribusi digital barang dan jasa secara digital. Don Tapscott memperkenalkan konsep ekonomi digital yang kompleks dan merupakan fenomena yang baru muncul terkait dengan aspek-aspek ekonomi mikro, ekonomi makro, dan teori organisasi dan administrasi.²⁹

Ekonomi digital didefinisikan oleh Amir Hartman sebagai *“the virtual arena in which business actually is conducted, value is created and exchanged, transactions occur, and one-to-one relationship mature by using any internet initiative as medium of exchange”*. Yang mana aktivitas yang dilakukan mirip dengan aktivitas aslinya, Keberadaannya ditandai dengan semakin berkembangnya bisnis atau transaksi perdagangan yang memanfaatkan internet sebagai medium komunikasi, kolaborasi, dan kooperasi antar perusahaan ataupun individu. Ekonomi digital lebih memperlihatkan pada penerapan teknologi informasi di bidang ekonomi. Ekonomi digital merupakan sektor ekonomi yang termasuk didalamnya komoditas dan layanan saat pengembangan, produksi, penjualan atau supply tergantung kepada platform digital.³⁰

Sementara itu definisi Ekonomi Digital versi Encarta Dictionary dalam Emi Suwarni, Kristina Sedyastuti, dan A. Haidar Mirza adalah *“Business transactions on the Internet: the marketplace that exists on the Internet”*. Pengertian Ekonomi Digital lebih menitikberatkan pada transaksi dan pasar yang terjadi di dunia internet. Pengertian yang lebih luas dari sekedar transaksi atau pasar adalah New Economy yang menurut PC Magazine adalah *“The impact of information technology on the economy”*. Pengertiannya lebih menonjolkan pada penerapan teknologi informasi pada bidang ekonomi. Ekonomi Digital merupakan sektor yang meliputi barang-barang dan jasa-jasa saat pengembangan, produksi, penjualan atau pendistribusiannya tergantung dengan teknologi digital.³¹

²⁹ William J Egnatoff, “Tapscott, D.(1998). Growing Up Digital. The Rise of the Net Generation. New York: McGraw Hill. Xii+ 338. ISSN 0-07-063361-4. Web Site: Www. Growingupdigital. Com”, *Education and Information Technologies*, Vol. 4, (1999), h. 203–205.

³⁰ Brian Hartmann, William P King, and Subu Narayanan, “Digital Manufacturing: The Revolution Will Be Virtualized”, *McKinsey & Company* 2015. h. 52.

³¹ Emi Suwarni, Kristina Sedyastuti, and A Haidar Mirza, “Peluang Dan

Sedangkan menurut Zimmerman, konsep ekonomi digital adalah sebuah konsep yang sering digunakan untuk menjelaskan dampak global dari kecepatan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi. Konsep ini menjadi pandangan interaksi antar perkembangan inovasi dan kemajuan teknologi yang berdampak pada ekonomi makro dan mikro. Sektor yang terkena dampak termasuk barang dan jasa selama pengembangan, produksi, penjualan atau pasokannya tergantung pada seberapa jauh jangkauan teknologi digital.³²

Thomas L. Mesenbourg dalam *Measuring the Digital Economy* menyatakan ekonomi digital memiliki tiga komponen utama, yaitu:³³

a) Infrastruktur bisnis yang mendukung

Proses bisnis elektronik harus didukung oleh infrastruktur yang berjalan serta dapat mengelola *e-commerce*. Infrastruktur tersebut termasuk ketersediaan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), jaringan telekomunikasi, layanan pendukung, dan sumber daya manusia yang menguasai bisnis elektronik.

b) Pengelolaan bisnis elektronik (*e-business*)

Bisnis elektronik adalah setiap proses bisnis yang dilakukan oleh organisasi bisnis melalui jaringan yang terhubung dengan komputer atau perangkat keras. proses ini termasuk jual beli online, manajemen produksi, logistik, komunikasi internal, dan layanan pendukung. Di masing-masing kategori ini masih ada lebih banyak proses spesifik seperti komunikasi internal yang mencakup kemampuan email, layanan karyawan otomatisasi, pelatihan, berbagi informasi, dan banyak lagi.

c) Transaksi perdagangan elektronik (*e-commerce*)

Suatu proses jual beli barang dan jasa secara online dikatakan berhasil jika terjadi kesepakatan antara penjual dan

Hambatan Pengembangan Usaha Mikro Pada Era Ekonomi Digital”, *IKRAITH-EKONOMIKA*, Vol. 2, No. 2, (2019), h. 29–34.

³² Hans-Dieter Zimmermann, “Understanding the Digital Economy: Challenges for New Business Models”, *Zimmermann, Hans-Dieter, " Understanding the Digital Economy: Challengers for New Business Models"(2000). AMCIS 2000 Proceedings. Paper*, Vol. 402, (2000).

³³ Thomas L Mesenbourg, “Measuring the Digital Economy”, *US Bureau of the Census*, Vol. 1, (2001), h. 1–19.

pembeli untuk melakukan transaksi jual beli pembelian yang melibatkan barang dan jasa. Transaksi yang akan diukur adalah transaksi yang memiliki harga dan diukur dari pembeli ke penjual.

Berdasarkan definisi ekonomi digital di atas, ekonomi digital dapat diartikan sebagai perilaku manusia tentang bagaimana memilih untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dibatasi hanya dengan menggunakan jari jemari atau bisa juga diartikan ekonomi digital adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi dengan menggunakan *smartphone*. Definisi ekonomi digital di atas artinya manusia tidak perlu lagi pergi ke pasar untuk mendapatkan barang dan jasa, tapi cukup dengan *smartphone*, maka barang bisa sampai ke rumah untuk memenuhi keinginannya.³⁴

2. Karakteristik Ekonomi Digital

Karakteristik utama ekonomi digital adalah mobilitas, penggunaan data, dan efek jaringan. Dalam ekonomi konsumen digital tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta batas-batas negara. Konsumen dapat membeli hampir apa saja, kapan saja dan dari negara mana saja di mana saja. Ciri ekonomi digital yang maju adalah semua bisa diakses secara online seluler, terhubung, dan tervirtualisasi.³⁵ Ciri kedua dari ekonomi digital yaitu terkait dengan pengumpulan, pemilahan, dan penggunaan data dalam bentuk apa pun. Lalu, Karakteristik dasar ketiga dari ekonomi digital adalah terciptanya jaringan antar individu, komunitas, perusahaan, dan pasar.³⁶ Namun, ada dua belas karakteristik ekonomi digital yang harus diketahui dan dipahami oleh para praktisi manajemen, yaitu *knowledge*, *digitization*, *virtualization*, *molecularization*, *internetworking*, *disintermediation*,

³⁴ Teguh Permana et al., “Fenomena Uang Digital”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (Jep) Uho*, Vol. 9, No. 2, (2019), h. 363–373.

³⁵ Kustoro Budiarta, Sugianta Ovinus Ginting, and Janner Simarmata, *Ekonomi Dan Bisnis Digital*, (Yayasan Kita Menulis, 2020).

³⁶ Ibid.h. 15

*convergence, innovation, presumption, immediacy, globalization, discordance.*³⁷

Menurut Blackman untuk membentuk suatu ekonomi digital di dalam sebuah pasar yang sedang berkembang terdapat tiga elemen dasar di dalamnya yaitu :³⁸

- a) Akses Internet, dalam menjalankan aktivitas ekonomi digital, akses Internet merupakan hal paling mendasar. Akses internet ini akan menjadi penghubung antara bisnis, pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya akses internet maka digitalisasi ekonomi akan tercipta dan menghubungkan antar pelaku usaha dengan konsumen dari semua wilayah.
- b) Akses transaksional, akses transaksional menjadikan suatu produk dan layanan menjadi dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Di dalam ekonomi yang berkembang, kemudahan akses transaksional menjadi sesuatu yang cukup kompleks untuk mendukung peningkatan pertumbuhan perekonomian pada suatu wilayah. Karena akses transaksional memiliki dua buah manfaat seperti membuka peluang bagi jenis bisnis baru serta kemampuan didalam mengelola transaksi yang ada dalam setiap pelaku usaha.
- c) Entrepreneurship, entrepreneurship memegang perananan penting didalam pengembangan system teknologi digital di kalangan entrepreneur. Karena entrepreneur merupakan salah satu penggerak pertumbuhan perekonomian dengan salah satu perannya sebagai pelaku usaha.

3. Sektor Ekonomi Digital

Perkembangan teknologi dunia digital dan internet mulai menjadi perhatian, keberadaan internet telah membuat pola perdagangan berubah, dari cara tradisional (offline) menjadi lebih modern (online). Perubahan pola perdagangan membuat pemasaran produk dan jasa lebih mudah untuk dikenal,

³⁷ Dewi Sartika Nasution, Muhammad Muhajir Aminy, and Lalu Ahmad Ramadani, *Ekonomi Digital*, (Sanabil, 2019).

³⁸ Colin R Blackman et al., "ICTs for Financial Services in Africa", *Disclosure* (2014). H.25-27.

memiliki pangsa pasar yang lebih luas, dan dapat menjangkau seluruh wilayah. Melalui bisnis berbasis online, konsumen cukup menggunakan handphone mereka dalam bertransaksi, baik pemesanan hingga pembayaran. Metode online tersebut mempunyai dampak pada proses bisnis yang sangat mudah dan cepat. Dalam hal membangun loyalitas pelanggan, digital marketing merupakan cara yang efektif untuk menarik konsumen. Pemasar sekarang memiliki lebih banyak titik kontak dengan konsumen melalui saluran digital daripada sebelumnya. Pemasaran digital memungkinkan untuk menjangkau konsumen dengan cara baru. Selain itu, dengan media sosial juga memiliki komunikasi dua arah di dalamnya, pemasar juga dapat melihat dan memahami lebih dalam tentang konsumen onlinenya.³⁹ Berikut merupakan sektor ekonomi digital yang terdapat pada proses bisnis:

- a. Teknologi keuangan atau yang biasa disebut sebagai fintech adalah penggunaan teknologi di dalam dunia keuangan yang menciptakan kemudahan.⁴⁰ *Fintech* berasal dari istilah *financial technology* atau teknologi keuangan. Menurut *The National Digital Research Center (NDRC)*, di Dublin, Irlandia, mendefinisikan fintech sebagai “innovation financial services” atau “inovasi dalam layanan keuangan” yang merupakan inovasi di bidang keuangan yang mendapat sentuhan modern dari teknologi. Transaksi keuangan melalui *fintech* ini meliputi pembayaran, investasi, meminjamkan uang, transfer, rencana keuangan dan perbandingan produk keuangan.⁴¹ Dalam arti yang lebih luas, *fintech* didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan

³⁹ Suci Hartini and Muhammad Iqbal Fasa, “Digital Marketing Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, Vol. 5, No. 1, (2022), h. 197–206.

⁴⁰ Douglas W Arner, Janos Barberis, and Ross P Buckley, “The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm”, *Geo. J. Int’l L.*, Vol. 47, (2015), h. 1271.

⁴¹ Muhamad Rizal, Erna Maulina, and Nenden Kostini, “Fintech Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM”, *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 2, (2018), h. 89–100.

yang menggunakan teknologi untuk membuat sistem keuangan dan distribusi jasa keuangan lebih efisien. Penyediaan layanan fintech sangat penting pada era saat ini dimana smartphone semakin berkembang dan banyak orang Indonesia yang memiliki dan menggunakannya baik dikota besar maupun daerah terpencil.⁴²Salah satu bentuk fintech adalah dompet elektronik atau e-wallet seperti Go-Pay, Ovo, LinkAja, ShopeePay, Paytren, DANA dll. Fintech juga sering digunakan pada transaksi bisnis dalam hal pembayaran digital.

- b. E-commerce adalah bagian dari transaksi pembayaran yang diproses dan diterima secara elektronik (E-payment). E-commerce atau electronic commerce yaitu merupakan sistem pemasaran dengan menggunakan aksesoris jaringan internet baik dilakukan melalui situs web, aplikasi mobile atau browser pada perangkat mobile atau komputer yang digunakan untuk melakukan transaksi bisnis, salah satunya transaksi komersial antar organisasi atau antar individual. E-commerce ini mempunyai ruang lingkup yang mencakup layanan distribusi, marketing, jual beli, layanan purna jual dan service produk yang secara keseluruhan dilakukan pada sistem elektronika seperti jaringan internet. E-commerce dapat pula diartikan sebagai perpaduan jasa dan barang dengan kegiatan transaksinya dilakukan melalui jaringan internet, dengan harapan dapat menjadi roda penggerak dalam memperbaiki ekonomi domestik dan mempercepat terintegrasinya kegiatan produksi global.⁴³ *E-commerce* mempunyai beberapa jenis seperti B2C (Business to consumer) contoh platform e-commerce pada jenis ini yang populer di Indonesia antara lain seperti Shopee,

⁴² A Zuliansyah, Dimas Pratomo, and Okta Supriyaningsih, "The Role of Financial Technology (Fintech) in ZIS Management to Overcome Poverty", *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, Vol. 5, No. 1, (2022), h. 203–224.

⁴³ Enjah Pipit Fitriyadi, "Inovasi E-Commerce Dan Starup Sebagai Tantangan Masyarakat Industri 4.0", in *ESIT*, Vol.142020.

Tokopedia, Bukalapak, Lazada, Traveloka, Tiket.com, dan BliBli.

- c. Layanan sesuai permintaan (*on demand service*) adalah suatu sistem pelayanan berdasarkan pesanan konsumen. Contoh platform layanan sesuai permintaan (*on demand service*) yang cukup populer di Indonesia seperti Go-Jek, gojek memberikan layanan transportasi online yang bisa dipesan melalui aplikasi Go-Jek itu sendiri. Namun bukan hanya menyediakan layanan ojek online saja tetapi didalamnya Go-Jek juga menyediakan layanan seperti go-mart, go-shop, go-clean dan lain sebagainya. Selain itu contoh layanan sesuai permintaan lainnya ada ruang guru yang mana mereka menyediakan layanan guru private yang dapat membantu konsumen untuk belajar.
- d. Internet of things (IoT) merupakan perkembangan keilmuan yang sangat menjanjikan untuk mengoptimalkan kehidupan berdasarkan sensor cerdas dan peralatan pintar yang bekerjasama melalui jaringan internet.⁴⁴ Contoh penggunaan Iot yaitu GPS, Google maps, sistem e-tilang, smartdoor dll.

4. Digitalisasi Ekonomi Syariah

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) akhir-akhir ini dirasakan hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat. Sebagaimana setiap kemajuan teknologi komunikasi yang lain, internet masuk ke berbagai bentuk kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena komunikasi adalah salah satu kebutuhan yang mendasar pada masyarakat. Teknologi internet berkembang dan menyatu dalam sebuah dunia atau ruang maya atau sering disebut sebagai *cyber-space*, sebuah dunia atau tempat orang dapat berkomunikasi, bertemu, dan melakukan berbagai aktivitas

⁴⁴ Sye Loong Keoh, Sandeep S Kumar, and Hannes Tschofenig, "Securing the Internet of Things: A Standardization Perspective", *IEEE Internet of Things Journal*, Vol. 1, No. 3, (2014), h. 265–275.

ekonomi/bisnis.⁴⁵

Terbentuknya data dan informasi yang tersimpan pada *icloud* ataupun *server database* yang mampu menampung jutaan transaksi bisnis dan non bisnis, kemudian data yang diperoleh dijadikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan awal untuk melakukan bisnis, dimana putaran transaksi bisnis yang dilakukan tersebut menjadikan digitalisasi ekonomi syariah, jika transaksi bisnis tersebut berlandaskan pada aturan islam maka hasilnya otomatis menjadi *syar'ii*.⁴⁶

Di Indonesia, sistem dan praktik ekonomi syariah telah dikenal oleh masyarakat dan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Perkembangan ini tidak terlepas dari alasan pokok keberadaan sistem ekonomi syariah, yaitu keinginan dari masyarakat muslim untuk kaffah (menyeluruh) dalam menjalankan ajaran Islam dengan menjalankan aktivitas dan transaksi ekonominya sesuai dengan ketentuan syariah. Islam adalah agama yang komprehensif, yang memberikan tuntutan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk tuntutan dalam transaksi dan kegiatan ekonomi yang menjadi bagian penting dari kehidupan.⁴⁷

Hal yang mendasar dan melandasi digitalisasi ekonomi syari'ah hanya ada pada metode dan aturan main dari ajaran agama Islam dalam melakukan transaksi yang syar'ii menurut ajaran agama Islam, karena semua urusan didunia sudah ada aturannya dalam kitab suci umat islam, metode tersebut dituangkan dalam algoritma dan dicoding dalam bahasa pemrograman yang dapat dipahami oleh mesin komputer sehingga otomasi mesin tersebut dapat melakukan digitalisasi perintah yang dilakukan oleh user dalam melakukan transaksi bisnis dengan pemilik perusahaan,

⁴⁵ Aan Ansori, "Digitalisasi Ekonomi Syariah", *Islamic Economic: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 1, (2016). h.7

⁴⁶ Ibid. h. 9.

⁴⁷ Nur Syamsiyah, Annisa Martina Syahrir, and Is Susanto, "Peran Koperasi Syariah Baitul Tamwil Muhammadiyah Terhadap Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Di Bandar Lampung", *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 01, (2019), h. 63–73.

peralatan dari digitalisasi yang digunakan itu sama, yang berbeda hanyalah metodenya.⁴⁸

Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang dijalankan berdasarkan syariat Islam atau aturan-aturan Allah. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir pada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Islam. Dalam segala kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia harus sesuai dengan ketentuan Allah baik dalam hal jual beli, simpan pinjam, investasi. Dalam Islam konsep kepemilikan harta adalah harta sepenuhnya adalah milik Allah sementara manusia sebagai khalifah atas harta tersebut. Selain itu juga Islam sangat melarang manusia melakukan tindakan *maisyir, gharar, haram, dzalim, iktikar, riba*.⁴⁹

Di antara pesan-pesan Alqur'an (sebagai sumber hukum Islam) adalah penegakkan keadilan. Dalam operasional ekonomi syariah keseimbangan menduduki peran yang sangat menentukan untuk mencapai falah (kemenangan, keberuntungan). Dalam terminologi fikih, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak serta memperlakukan sesuatu pada posisinya (*wadh' alshai' fi mahallih*). Implementasi keadilan dalam aktivitas ekonomi adalah berupa aturan prinsip interaksi maupun transaksi yang melarang adanya unsur.⁵⁰

- a. Riba, dalam Al-Quran kata riba digunakan dengan bermacam-macam arti, seperti tumbuh, menyuburkan, mengembangkan serta menjadi besar dan banyak. Secara umum riba berarti bertambah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut etimologi, kata al-riba bermakna *zad* wa nama yang berarti bertambah dan tumbuh. Islam melarang riba dengan segala bentuknya, karena bertentangan dengan prinsip kemanusiaan, persaudaraan

⁴⁸ Ibid. h. 13.

⁴⁹ Ibid. h. 17.

⁵⁰ Mursal Mursal, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, Vol. 1, No. 1, (2015), h. 75-84.

dan kasih sayang. Pengharaman riba dapat dimaknai sebagai penghapusan praktek ekonomi yang menimbulkan kezaliman atau ketidakadilan. Jika Islam memerintahkan menegakkan keadilan, Islam juga melarang kezaliman. Jika keadilan harus ditegakkan maka implikasinya kezaliman harus dihapus. Baik kezaliman yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.⁵¹

- b. Maysir, secara bahasa maysir semakna dengan qimar, artinya judi, yaitu segala bentuk perilaku spekulatif atau untung-untungan. Islam melarang segala bentuk perjudian. Pelarangan ini karena judi dengan segala bentuknya mengandung unsur spekulasi dan membawa pada kemudaran yang sangat besar. Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan.⁵²
- c. Gharar, secara bahasa garar berarti bahaya atau resiko. Dari kata garar juga terbentuk kata tagrir yang berarti memberi peluang terjadinya bahaya. Dalam istilah fiqh muamalah, garar dapat memiliki konotasi beragam. Meskipun demikian, suatu hal yang pasti dan secara sederhana disimpulkan bahwa garar adalah terkait dengan adanya ketidakjelasan akan sesuatu dalam melakukan transaksi. Islam melarang jual beli atau transaksi yang mengandung garar. Larangan ini didasarkan pada sejumlah dalil Alquran dan hadis.⁵³
- d. Haram, menurut ulama Hanafiyah, larangan dalam hukum Islam terdiri dari dua kategori, yaitu larangan secara material (materi, zat, atau bendanya) dan larangan disebabkan faktor eksternal. Larangan yang bersifat material disebut haram li dzatih dan larangan yang disebabkan faktor eksternal disebut haram lighairih. Contoh, larangan kategori pertama adalah keharaman daging babi,

⁵¹ Ahmad Abdullah, "Pinjaman Kredit Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1, (2019), h. 40–52.

⁵² Dewi Yuliana FS, Analisis Undian SMS Berhadiah Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah", (IAIN Metro, 2017). h.7-8.

⁵³ Ibid. h.26-28.

riba, dan sebagainya. Sedangkan larangan kategori kedua misalnya menjual barang halal dari hasil curian.⁵⁴



⁵⁴ Abu Masihad, “Analisis Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Alokasi Dana Desa (ADD) Desa Marga Ayu Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2017”, *Pengelolaan ADD Dari Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan Dan Pertanggungjawaban Secara Garis Besar Dapat Dikatakan Sudah Sesuai Dengan PermendagriNo. 113*, (2018). h.72

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad, “Pinjaman Kredit Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 3, No. 1(2019), h. 40–52.
- Abdullah, Irwan, Muhammad Zain, and J Hasse, *Agama, Pendidikan Islam, Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* Sekolah Pascasarjana Ugm, 2008.
- Ali, Suryadharma, Abdussakir, and Muhammad In’am Esha, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi* UIN Maliki Press, 2013.
- Alnedral, Alnedral, “Sport Entrepreneurship: Konsep, Teori, Dan Praktik”, 2015.
- Ansori, Aan, “Digitalisasi Ekonomi Syariah”, *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 7, No. 1(2016).
- Arner, Douglas W, Janos Barberis, and Ross P Buckley, “The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm”, *Geo. J. Int’l L.* Vol. 47(2015), h. 1271.
- Asri, Kholifatul Husna, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0”, *Alif* Vol. 1, No. 1(2022), h. 17–26, <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>.
- Atkinson, Robert D, and Andrew S McKay, “Digital Prosperity: Understanding the Economic Benefits of the Information Technology Revolution”, *Available at SSRN 1004516* 2007.
- Azra Azyumard, “Pesantren, Kontinuitas Dan Perubahan, Dalam Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan”, 1997.
- Blackman, Colin R et al., “ICTs for Financial Services in Africa”, *Disclosure* 2014.
- Budiarta, Kustoro, Sugianta Ovinus Ginting, and Janner Simarmata, *Ekonomi Dan Bisnis Digital* Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Dolnicar, Sara et al., “Scholar (4)”, *Why We Need the Journal of Interactive Advertising*, Vol.31997, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444> <http://eprints.lancs.ac.uk/48376/%255Cn> <http://dx.doi.org/10.1002/zamm.19630430112%25A> <http://www.sciencedirect.com/>.
- Egnatoff, William J, “Tapscott, D.(1998). Growing Up Digital. The Rise of the Net Generation. New York: McGraw Hill. Xii+ 338. ISSN 0-07-063361-4. Web Site: Wwww. Growingupdigital. Com”, *Education and Information Technologies* Vol. 4(1999), h.

203–205.

- Firmansyah, Kholis, Khotim Fadhli, and Aulia Rosyidah, “Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan”, *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1(2020), h. 28–35.
- Fitriyadi, Enjah Pipit, “Inovasi E-Commerce Dan Starup Sebagai Tantangan Masyarakat Industri 4.0”, In *ESIT*, Vol.142020.
- FS, Dewi Yuliana, “Analisis Undian SMS Berhadiah Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah”, IAIN Metro, 2017.
- Hamdan, Hamdan, “Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi”, *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* Vol. 3, No. 2(2018), h. 1, <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>.
- Hartini, Suci, and Muhammad Iqbal Fasa, “Digital Marketing Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* Vol. 5, No. 1(2022), h. 197–206.
- Hartmann, Brian, William P King, and Subu Narayanan, “Digital Manufacturing: The Revolution Will Be Virtualized”, *McKinsey & Company* 2015.
- Hayati, Fitroh, “Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa, Mimbar Vol”, *XXVII Desember* 2011.
- Hayati, Mardhiyah, “Investasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, *Ikonomika: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol. 1, No. 1(2017), h. 66–78.
- _____, “Peran Pemerintah Dan Ulama Dalam Pengelolaan Zakat Dalam Rangka Usaha Penanggulangan Kemiskinan Dan Peningkatan Pendidikan Di Indonesia”, *ASAS* Vol. 4, No. 2(2012).
- Hutomo, Mardi Yatmo, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik Dan Implementasi”, *Bappenas, Jakarta* 2000.
- Iii, B A B et al., “BAB III Metode Kualitatif”, *Cartographies of Race and Social Difference* Vol. 756(2018), h. 33–48.
- Irawan, Edi, “Pola Pengembangan Kemandiran Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Santri”, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* Vol. 4, No. 1(2019).
- Istikomah, Indah, “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat”, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Keoh, Sye Loong, Sandeep S Kumar, and Hannes Tschofenig, “Securing the Internet of Things: A Standardization Perspective”, *IEEE Internet of Things Journal* Vol. 1, No.

- 3(2014), h. 265–275.
- Magdalena, Ina et al., “Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Nurul Yaqin”, *PENSA* Vol. 2, No. 3(2020), h. 408–419.
- Marlina, Marlina, “Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam* Vol. 12(2014), h. 1.
- Masihad, Abu, “Analisis Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Alokasi Dana Desa (ADD) Desa Marga Ayu Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2017”, *Pengelolaan ADD Dari Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan Dan Pertanggungjawaban Secara Garis Besar Dapat Dikatakan Sudah Sesuai Dengan Permendagri*, No. 113 (2018).
- Mesenbourg, Thomas L, “Measuring the Digital Economy”, *US Bureau of the Census* Vol. 1(2001), h. 1–19.
- Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pessantren”, *Jurnal Economica*, 2015.
- Mu’tadin, Zainun, “Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja”, *E. Psikologi* Vol. 5(2002).
- Mursal, Mursal, “Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* Vol. 1, No. 1(2015), h. 75–84.
- Muttaqin, Rizal, “KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sckitarnya)”, *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* Vol. 1, No. 2(2016), h. 65, [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94).
- Nasution, Dewi Sartika, Muhammad Muhajir Aminy, and Lalu Ahmad Ramadani, *Ekonomi Digital* Sanabil, 2019.
- Payerle, George et al., “Scholar (3)”, *Annals of Tourism Research*, Vol.32015, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25926610%5Cnhttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4492060%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>.
- Permana, Teguh et al., “Fenomena Uang Digital”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (Jep) Uho* Vol. 9, No. 2(2019), h. 363–373.
- Prastyaningtyas, Efa Wahyu, “Dampak Ekonomi Digital Bagi Perekonomian Indonesia”, In *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*, Vol.12019.

- Prawiyogi, Anggy Giri, and Aang Solahudin Anwar, “Perkembangan Internet of Things (IoT) Pada Sektor Energi: Sistematis Literatur Review”, *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* Vol. 1, No. 2(2023), h. 187–197.
- Rizal, Muhamad, Erna Maulina, and Nenden Kostini, “Fintech Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM”, *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan* Vol. 3, No. 2(2018), h. 89–100.
- Robe'nur, Khufyah, “Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”, *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah* 2022 86–90.
- Suaiybah, Ebah, “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sulthon Mashud, “Tipologi Pondok Pesantren”, *Putra Kencana, Jakarta*, 2006 89.
- Susanto, Is, Mad Heri, and Achmad Fachrudin, “Dampak Strategi Pemasaran Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Pantai Wisata Labuhan Jukung Krui Kabupaten Pesisir Barat)”, *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* Vol. 3, No. 1(2019), h. 114–135.
- Suwarni, Emi, Kristina Sedyastuti, and A Haidar Mirza, “Peluang Dan Hambatan Pengembangan Usaha Mikro Pada Era Ekonomi Digital”, *IKRAITH-EKONOMIKA* Vol. 2, No. 2(2019), h. 29–34.
- Syafe'i, Imam, “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1(2017), h. 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syamsiyah, Nur, Annisa Martina Syahrir, and Is Susanto, “Peran Koperasi Syariah Baitul Tamwil Muhammadiyah Terhadap Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Di Bandar Lampung”, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* Vol. 2, No. 01(2019), h. 63–73.
- Syikin, Nursyakilah, “Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner Di Kecamatan Rappocini”, *Economics Bosowa* Vol. 6, No. 005(2021), h. 219–230.
- Tavipi, Emi, “Manajemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah”, IAIN

- Purwokerto, 2016.
- Yusuf, Muhammad Syahrial, “Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha”, *Jakarta: Erlangga*201340.
- Zimmermann, Hans-Dieter, “Understanding the Digital Economy: Challenges for New Business Models”, *Zimmermann, Hans-Dieter, " Understanding the Digital Economy: Challengers for New Business Models"(2000). AMCIS 2000 Proceedings. Paper*Vol. 402(2000).
- Zuliansyah, A, Dimas Pratomo, and Okta Supriyaningsih, “The Role of Financial Technology (Fintech) in ZIS Management to Overcome Poverty”, *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*Vol. 5, No. 1(2022), h. 203–224.
- Ghazali, M Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Hamdan, Hamdan, “Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi”, *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*Vol. 3, No. 2(2018), h. 1, <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>.
- Hartmann, Brian, William P King, and Subu Narayanan, “Digital Manufacturing: The Revolution Will Be Virtualized”, *McKinsey & Company*2015.
- Hayati, Fitroh, “Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa, *Mimbar Vol*”, *XXVII Desember*2011.
- Hutomo, Mardi Yatmo, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik Dan Implementasi”, *Bappenas, Jakarta*2000.
- Irawan, Edi, “Pola Pengembangan Kemandiran Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Santri”, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*Vol. 4, No. 1(2019).
- Istikomah, Indah, “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat”, *UIN Raden Intan Lampung*, 2018.
- Keoh, Sye Loong, Sandeep S Kumar, and Hannes Tschofenig, “Securing the Internet of Things: A Standardization Perspective”, *IEEE Internet of Things Journal*Vol. 1, No. 3(2014), h. 265–275.

- Magdalena, Ina et al., “Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Nurul Yaqin”, *PENSA* Vol. 2, No. 3(2020), h. 408–419.
- Marlina, Marlina, “Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam* Vol. 12(2014), h. 1.
- Masihad, Abu, “Analisis Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Alokasi Dana Desa (ADD) Desa Marga Ayu Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2017”, *Pengelolaan ADD Dari Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan Dan Pertanggungjawaban Secara Garis Besar Dapat Dikatakan Sudah Sesuai Dengan Permendagri*, No. 113 (2018).
- Mesenbourg, Thomas L, “Measuring the Digital Economy”, *US Bureau of the Census* Vol. 1(2001), h. 1–19.
- Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pessantren”, *Jurnal Economica*, 2015.
- Mu’tadin, Zainun, “Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja”, *E. Psikologi* Vol. 5(2002).
- Mursal, Mursal, “Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* Vol. 1, No. 1(2015), h. 75–84.
- Muttaqin, Rizal, “KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”, *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* Vol. 1, No. 2(2016), h. 65, [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94).
- Nasution, Dewi Sartika, Muhammad Muhajir Aminy, and Lalu Ahmad Ramadani, *Ekonomi Digital* Sanabil, 2019.
- Payerle, George et al., “Scholar (3)”, *Annals of Tourism Research*, Vol.32015, Abdullah, Ahmad, “Pinjaman Kredit Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 3, No. 1(2019), h. 40–52.
- Abdullah, Irwan, Muhammad Zain, and J Hasse, *Agama, Pendidikan Islam, Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* Sekolah Pascasarjana Ugm, 2008.
- Ali, Suryadharma, Abdussakir, and Muhammad In’am Esha,

- Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi* UIN Maliki Press, 2013.
- Alnedral, Alnedral, "Sport Entrepreneurship: Konsep, Teori, Dan Praktik", 2015.
- Ansori, Aan, "Digitalisasi Ekonomi Syariah", *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 7, No. 1(2016).
- Arner, Douglas W, Janos Barberis, and Ross P Buckley, "The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm", *Geo. J. Int'l L.* Vol. 47(2015), h. 1271.
- Asri, Kholifatul Husna, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0", *Alif* Vol. 1, No. 1(2022), h. 17–26, <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>.
- Atkinson, Robert D, and Andrew S McKay, "Digital Prosperity: Understanding the Economic Benefits of the Information Technology Revolution", *Available at SSRN 10045162007*.
- Azra Azyumard, "Pesantren, Kontinuitas Dan Perubahan, Dalam Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan", 1997.
- Blackman, Colin R et al., "ICTs for Financial Services in Africa", *Disclosure* 2014.
- Budiarta, Kustoro, Sugianta Ovinus Ginting, and Janner Simarmata, *Ekonomi Dan Bisnis Digital* Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Dolnicar, Sara et al., "Scholar (4)", *Why We Need the Journal of Interactive Advertising*, Vol. 31997, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444> <http://eprints.lancs.ac.uk/48376/%255Cn> <http://dx.doi.org/10.1002/zamm.19630430112%250Ahttp://www.sciencedirect.com/>.
- Egnatoff, William J, "Tapscott, D.(1998). Growing Up Digital. The Rise of the Net Generation. New York: McGraw Hill. Xii+ 338. ISSN 0-07-063361-4. Web Site: Www. Growingupdigital. Com", *Education and Information Technologies* Vol. 4(1999), h. 203–205.
- Firmansyah, Kholis, Khotim Fadhli, and Aulia Rosyidah, "Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan", *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1(2020), h. 28–35.
- Fitriyadi, Enjah Pipit, "Inovasi E-Commerce Dan Starup Sebagai Tantangan Masyarakat Industri 4.0", In *ESIT*, Vol. 14(2020).
- FS, Dewi Yuliana, "Analisis Undian SMS Berhadiah Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Syariah", IAIN Metro, 2017.

- Hamdan, Hamdan, “Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi”, *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* Vol. 3, No. 2(2018), h. 1, <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>.
- Hartini, Suci, and Muhammad Iqbal Fasa, “Digital Marketing Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* Vol. 5, No. 1(2022), h. 197–206.
- Hartmann, Brian, William P King, and Subu Narayanan, “Digital Manufacturing: The Revolution Will Be Virtualized”, *McKinsey & Company* 2015.
- Hayati, Fitroh, “Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa, Mimbar Vol”, *XXVII Desember* 2011.
- Hayati, Mardhiyah, “Investasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, *Ikonomika: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol. 1, No. 1(2017), h. 66–78.
- _____, “Peran Pemerintah Dan Ulama Dalam Pengelolaan Zakat Dalam Rangka Usaha Penanggulangan Kemiskinan Dan Peningkatan Pendidikan Di Indonesia”, *ASAS* Vol. 4, No. 2(2012).
- Hutomo, Mardi Yatmo, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik Dan Implementasi”, *Bappenas, Jakarta* 2000.
- Iii, B A B et al., “BAB III Metode Kualitatif”, *Cartographies of Race and Social Difference* Vol. 756(2018), h. 33–48.
- Irawan, Edi, “Pola Pengembangan Kemandirian Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Santri”, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* Vol. 4, No. 1(2019).
- Istikomah, Indah, “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat”, *UIN Raden Intan Lampung*, 2018.
- Keoh, Sye Loong, Sandeep S Kumar, and Hannes Tschofenig, “Securing the Internet of Things: A Standardization Perspective”, *IEEE Internet of Things Journal* Vol. 1, No. 3(2014), h. 265–275.
- Magdalena, Ina et al., “Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Nurul Yaqin”, *PENSA* Vol. 2, No. 3(2020), h. 408–419.
- Marlina, Marlina, “Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam* Vol. 12(2014), h. 1.
- Masihad, Abu, “Analisis Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Alokasi Dana Desa (ADD) Desa Marga Ayu Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2017”, *Pengelolaan ADD*

- Dari Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan Dan Pertanggungjawaban Secara Garis Besar Dapat Dikatakan Sudah Sesuai Dengan Permendagri*, No. 113 (2018).
- Mesenbourg, Thomas L, “Measuring the Digital Economy”, *US Bureau of the Census* Vol. 1(2001), h. 1–19.
- Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pessantren”, *Jurnal Economica*, 2015.
- Mu’tadin, Zainun, “Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja”, *E. Psikologi* Vol. 5(2002).
- Mursal, Mursal, “Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* Vol. 1, No. 1(2015), h. 75–84.
- Muttaqin, Rizal, “KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”, *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* Vol. 1, No. 2(2016), h. 65, [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94).
- Nasution, Dewi Sartika, Muhammad Muhajir Aminy, and Lalu Ahmad Ramadani, *Ekonomi Digital* Sanabil, 2019.
- Payerle, George et al., “Scholar (3)”, *Annals of Tourism Research*, Vol. 32015, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25926610%5Chttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4492060%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>.
- Permana, Teguh et al., “Fenomena Uang Digital”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (Jep) Uho* Vol. 9, No. 2(2019), h. 363–373.
- Prastyaningtyas, Efa Wahyu, “Dampak Ekonomi Digital Bagi Perekonomian Indonesia”, In *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*, Vol.12019.
- Prawiyogi, Anggy Giri, and Aang Solahudin Anwar, “Perkembangan Internet of Things (IoT) Pada Sektor Energi: Sistematis Literatur Review”, *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* Vol. 1, No. 2(2023), h. 187–197.
- Rizal, Muhamad, Erna Maulina, and Nenden Kostini, “Fintech Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM”, *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan* Vol. 3, No. 2(2018), h. 89–100.
- Robe’nur, Khufyah, “Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di

- Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”, *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah* 2022:86–90.
- Suaiybah, Ebah, “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma’muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sulthon Mashud, “Tipologi Pondok Pesantren”, *Putra Kencana, Jakarta*, 2006:89.
- Susanto, Is, Mad Heri, and Achmad Fachrudin, “Dampak Strategi Pemasaran Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Pantai Wisata Labuhan Jukung Krui Kabupaten Pesisir Barat)”, *Siyar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* Vol. 3, No. 1(2019), h. 114–135.
- Suwarni, Emi, Kristina Sedyastuti, and A Haidar Mirza, “Peluang Dan Hambatan Pengembangan Usaha Mikro Pada Era Ekonomi Digital”, *IKRAITH-EKONOMIKA* Vol. 2, No. 2(2019), h. 29–34.
- Syafe’i, Imam, “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1(2017), h. 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syamsiyah, Nur, Annisa Martina Syahrir, and Is Susanto, “Peran Koperasi Syariah Baitul Tamwil Muhammadiyah Terhadap Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Di Bandar Lampung”, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* Vol. 2, No. 01(2019), h. 63–73.
- Syikin, Nursyakilah, “Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kuliner Di Kecamatan Rappocini”, *Economics Bosowa* Vol. 6, No. 005(2021), h. 219–230.
- Tavipi, Emi, “Manajemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah”, IAIN Purwokerto, 2016.
- Yusuf, Muhammad Syahril, “Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha”, *Jakarta: Erlangga* 2013:40.
- Zimmermann, Hans-Dieter, “Understanding the Digital Economy: Challenges for New Business Models”, *Zimmermann, Hans-Dieter, " Understanding the Digital Economy: Challengers for New Business Models"(2000). AMCIS 2000 Proceedings. Paper* Vol. 402(2000).
- Zuliansyah, A, Dimas Pratomo, and Okta Supriyaningsih, “The Role

of Financial Technology (Fintech) in ZIS Management to Overcome Poverty”, *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* Vol. 5, No. 1(2022), h. 203–224.

“Hasil Wawancara dengan Kang Elfin Lazuardi, ketua kopontren mizan Al-Hidayat tanggal 12 September 2023, “ n.d

